METODE PENDIDIKAN IBADAH

DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA KARYA AHMAD FUADI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Oleh:

AMILIA
2113. 103

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1438 H / 2017

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

"Sesungguhnya setiap kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain "

Sebuah karya sederhana ini

Aku persembahkan teruntuk

Sepasang mutiara hati, Ayah dan Ibu tercinta dalam buaian kasihmu aku tumbuh bersamamu, ku lalui hariku tiap detik kuhabiskan bersamamu

Ayah Ibu....

Kaulah pengantar luasnya pengetahuanku

Kala wadah kosa kataku hanya bagai tetesan air

Kaulah yang memenuhinya hingga menjadi sebuah lautan

Ibu tlah kau luangkan begitu banyak waktu hanya untuk menjaga ku

Tlah kau hempaskan kepentingan mu hanya untuk mengurusku

Demi anakmu ayah ibu rela dihina bahkan dicemoohkan orang lain

Ayah Ibu....

Begitu besar nan indah mahlegai cinta yang kau berikan

Begitu suci kasih sayang yang telah kau ciptakan

Ayah Ibu begitu besar perjuangan mu hingga

Hanya untuk membuat ku bahagia

Aku tahu ayah ibu bisa saja berhenti dan menyerah

Tapi dengan segenap cinta dan air mata mu telah membuatku percaya

Bahwa Allah tidak akan menguji di luar batas kesanggupan yang kita punya

Ayah Ibu...

Terimakasih telah bertahan dan terus berjuang untukku

Ayah ibuku yang tercinta

Dengan segenap cinta dan sayangku

Kupersembahkan hadiah yang sederhana ini untuk ayah dan ibu

Semua air mata dan keringatmu telah mampu menjadi tinta
Untuk menggoreskan dan mengukir sebuah gelar sarjana dinamaku

Ya Allah

Puji Syukur atas rahmat dan karunia-Mu yang tak terhingga, Engkau berikan aku kekuatan hingga aku mampu menyusuri perjalanan panjang agar ku dapat kebahagiaan, dengan segenap ketulusan dan do'a, ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang ku sayangi dan berarti dalam hidupku.

Untuk kedua orang tuaku Ayah (Suharman) Ibu (Asni) yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dengan tulus dalam setiap langkahku,sehingga aku mampu melewati semua rintangan dalam mencapai cita-cita.

Dengan penuh rasa cinta kuucapkan terima kasih untuk kakanda : Ananda Putra, Adinda tersayang Anna Oktavia, Anisyah Novira, Anis Putri Yulia, Andi Jufri Yolanda, Agustina, Aziz Septa Yolanda, dan Atif Muhammad Alifa yang merupakan inspirasi dalam setiap langkahku dan telah memberikan motivasi kepada ku dalam menyelesaikan perkuliahan.

Dan juga untuk sahabatku terbaikku Liddia dan Rahmat Farizal yang telah meluangkan waktu untuk bertukar fikiran denganku ketika aku membutuhkan motivasi dan inspirasi dalam membuat karya ini.

Sebagai mutiara yang berkilau dalam kegelapan, jadikanlah kelelahan mereka sebagai jalan dikala kesusahan, dan jadikanlah tetesan air mata mereka sebagai air mata kebahagiaan. Karena ini bukanlah akhir dari semua perjuangan karena jalan panjang sudah menanti di depan mata.

By: Amilia

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul, **"METODE PENDIDIKAN IBADAH DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA KARYA AHMAD FUADI"** yang disusun oleh **AMILIA, NIM 2113. 103** yang telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, hari Selasa tanggal 29 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.

Bukittinggi, 29 Agustus 2017

Tim Penguji Munaqasyah

Ketua

Dr. Wedra Aprison, M. Ag
NIP. 1972052 4200003 1 001

Sekretaris

Merry Prima Dewi, M. Pd
NIP. 19840315 201503 2 003

Anggota

Drs. Alimir, M. Pd. I
NIP. 1963421 199103 1 017

Dr. H. Arman Husni, Lc., MA
NIP. 19721212 200312 1 001

Dr. Wedra Aprison, M. Ag
NIP. 1972052 4200003 1 001

Hayati, MA
NIP. 1979041 6200101 2 005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. Nanu Burhanuddin, Lc., M. Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi"** yang disusun oleh **AMILIA, NIM : 2113.103**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wedra Aprison, M.Ag	**Havati, MA**
NIP. 1972052 4200003 1 001	**NIP. 1979041 6200101 2 005**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama / Nim : AMILIA / 2113.103

Tempat / Tanggal Lahir : Bukittinggi / 19 April 1993

Jurusan/Fakultas : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Judul Skripsi : Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Negara karya Ahmad Fuadi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Saya yang menyatakan



AMILIA
2113.103

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمن الرَّحِيْمِ

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat serta karunia-Nya, yang senantiasa di terima oleh penulis, sehingga pada akhirnya dapat menyusun skripsi yang berjudul Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang di redhoi Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda tercinta Suharman dan Ibunda tersayang Asni yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis, dan kepada kakanda Ananda Putra, Adinda Anna Oktavia, Anisyah Novira, Anis Putri Yulia, Andi Jufri Yolanda, Agustina, Aziz Septa Yolanda dan Atif Muhammad Alifa yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari, selaku Wakil Rektor I serta Bapak Novi Hendri M. Ag, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

3. Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Dr. Wedra Aprison, M. Ag, selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, S. Ag, M. Pd, selaku Wakil Dekan 2, serta Bapak Drs. Khairuddin, M. Pd, selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Fauzan, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Wedra Aprison, M. Ag dan Ustazah Hayati, MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Gazali, M. Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis untuk untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
8. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi ini.

9. Bapak pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
10. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat terbaik Liddia dan Rahmat Farizal yang telah meluangkan waktunya untuk bertukar fikiran dengan penulis ketika penulis membutuhkan motivasi dan inspirasi dalam pembuatan skripsi ini serta rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan saran serta dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Amin. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Agustus 2017

AMILIA
NIM: 2113. 103

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 13
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan dan Kegunaan 13
E. Penjelasan Judul 14
F. Penelitian Relevan 15

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Metode Pendidikan Ibadah
1. Pengertian metode. 17
2. Pengertian Pendidikan Ibadah 17
3. Metode Pendidikan Ibadah 27
a. Metode Keteladanan 28
b. Metode Pembiasaan 31
c. Metode Hukuman 34
d. Metode Intimidasi 35

B. Novel Negeri Lima Menara
1. Pengertian Novel 37
2. Unsur- unsur Novel 38
3. Riwayat Ahmad Fuadi 48
4. Tentang Novel Negeri Lima Menara 53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 61
B. Sumber Data 61
C. Metode Analisis Data 62
D. Objek dan Fokus Penelitian 63

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Metode pendidikan Ibadah dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi 65
B. Analisis 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91
B. Saran 91

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama **AMILIA**, NIM: **2113. 103**, Judul Skripsi **"Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi".** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Bukittinggi.

Berdasarkan latar belakang penelitian bahwa novel merupakan salah satu media pendidikan yang dapat mengantarkan anak pada tujuan hidup yang hendak dicapai. Terutama novel yang islami dan mengandung nilai-nilai pendidikan, baik itu akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidikan ibadah yang terdapat dalam *Novel Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Objek penelitian adalah novel *Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi*. Novel ini terdiri dari yang terdiri dari 46 bab dan 423 halaman. Teknik pengunpulan data yang akan dianalisis dengan cara membaca berulang-ulang dan memahami novel *Negeri Lima Menara*. Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah *Pertama,* mengidentifikasi data dengan mencari metode pendidikan ibadah. *Kedua*, mengklasifikasikan metode pendidikan ibadah tersebut. *Ketiga,* melakukan analisis kebudayaan. *Keempat*, mengumpulkan data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Negeri Lima Menara* banyak mengandung berbagai metode pendidikan. Diantaranya, ***Pertama***, metode keteladanan, seperti yang tertulis didalam novel halaman 64: *"Kalau mengikuti qanun yang dibacakan tadi malam, lonceng 4 kali di jam 5 artinya tanda semua aktifitas harus berhenti dan semua murid harus sudah ada di masjid dengan pakaian rapi dan bersarung."* ***Kedua***, metode pembiasaan, seperti yang tertulis dalam novel halaman 94: *"Kami sepakat, kaki menara ini tempat yang sangat cocok untuk berkumpul. Pertama dekat dengan mesjid, kapan pun lonceng shalat berbunyi, kami tinggal bejalan sedikit langsung sampai di mesjid."* ***Ketiga,*** metode hukuman, seperti yang tertulis didalam novel halaman 75: *"Kalian kami angkat sebagai jasus. Mata-mata," kata Tyson mengguntur. Tangannya cepat bergerak membagikan kepada setiap orang dua kertas berukuran dua kali KTP. Aku menerimanya dengan tangan gemetar dan basah."* dan ***Keempat,*** metode intimidasi, seperti yang tertulis didalam novel halaman 75: *"Setiap orang harus menemukan dua orang pelanggar. Kalau kalian tidak menemukan dalam waktu 24 jam, maka kalian akan mendapat hukuman tambahan. Fahimta? Mengerti? "kata Tyson sambil mengedarkan pandangan."*Semua metode pendidikan yang penulis teliti ada dalam novel *Negeri Lima Menara*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai oleh seorang manusia agar selamat menempuh kehidupan sehari-hari. Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sehingga mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan asal kejadiannya. Fitrah tersebut mengandung aspek menjaga atau memperbaiki dan menumbuhkan atau membina kepribadian anak.[1]

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dapat diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.[2]

Pendidikan dalam Islam merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Pendidikan dapat dilihat sebagai pengupayaan manusia sejatinya, disengaja, terarah dan tertata sedemikian rupa menuju pembentukan manusia yang ideal dalam kehidupan.[3]

Dari segi sifatnya, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat

---

[1] Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 17

[2] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke-2, hal. 14

[3] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hal. 69

tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[4]

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Tujuan pendidikan non formal ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi anak.[5] Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.[6]

Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, pergaulan, pekerjaan, masyarakat, dan organisasi.[7]

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk

---

[4] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 81
[5] Kompri, *Manajemen Pendidikan*..., hal. 23- 24
[6] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*..., hal. 84
[7] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 97

kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan.[8]

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, tugas pendidikan Islam pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat syahadat, pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid, ketundukan, kepatuhan, dan keihklasan dalam menjalankan Islam, dan menghindarkan diri dari segala bentuk kemusyrikan. Sedangkan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaan-Nya, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menyediakan bekal untuk beribadah.[9] Para Fuqaha mengartikan ibadah dengan taat untuk mencapai keredhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat kelak.[10]

Ibadah merupakan konsekuensi dari keyakinan kepada Allah SWT yang tercantum dalam kalimat syahadat, yaitu *laailaaha illallaah* (tiada sesembahan selain Allah). Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi yang paling utama dari seluruh aktivitas muslim, sehingga apa saja yang dilakukan memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan nilai spritual. Aktivitas yang ganda inilah yang disebut dengan amal shaleh.[11] Nilai material adalah imbalan yang nyata di dunia, sedangkan nilai spritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat.

---

[8] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 5
[9] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 51-52
[10] Hafsah, *Fiqih*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2011), hal. 10
[11] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2012), Cet ke-2, hal. 135-136

Konsep ibadah berpusat pada prinsip bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah-Nya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syari'at-Nya. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Q.S Ad-Dzariyat: 56)

Konsep ibadah dalam ayat di atas ditafsirkan kepada artian menyembahi Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan. Sayyid Quthb mengatakan bahwa perbuatan khalifah dimulai dengan amal ibadah dan pengabdian serta penyembahan yang secara pasti dilukiskan sebagai ibadah.[12]

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Niat yang ikhlas karena Allah, membuat suatu pekerjaan bermakna ibadah, sehingga syari'at Islam melihat perbuatan itu sebagai suatu ibadah. Nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan, dan pikiran. Islam memandang dengan tegas bahwa aktivitas bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta bertujuan merealisasi kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat.

Ibadah dilakukan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah SWT, mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima dari Allah. Ibadah dilakukan sesuai

[12]Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 134

dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan itu berada di luar jangkauan akal dan nalarnya, seperti lari kecil atau jalan cepat antara bukit Safa dan Marwa dalam melaksanakan ibadah haji.[13]

Pendidikan ibadah merupakan bagian penting dalam pendidikan untuk membentuk insan kamil. Salah satu alat pendidikan ibadah yaitunya dengan menggunakan metode pendidikan. Berbagai metode yang dapat diterapkan guna tercapainya tujuan hidup yang sesuai dengan asal kejadian. Karena metode juga menempati posisi yang jauh lebih penting dari materi.

Metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab, *metode* dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[14]

Dengan menggunakan metode maka ajaran agama dapat diserap oleh anak didik dengan sebaik-baiknya terutama dalam beribadah. Metode pendidikan ibadah akan lebih bisa dipahami dan diamalkan apabila metode yang digunakan merupakan metode yang tepat. Sehingga apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Contohnya saja pada metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi, hukuman, intimidasi dan lain sebagainya. Karenanya, metode adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk hal yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam akan

[13]Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet ke-3, hal 17-18

[14] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 137-138

tercapai secara tepat.[15] Banyak para ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan metode keteladanan paling berhasil digunakan. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.[16]

Dalam proses metode pembiasaan pada hal yang baik-baik, di dalamnya terdapat proses membaguskan perilaku anak didik dengan memperbaiki kesalahan anak didik agar jangan sampai hal tersebut menjadi karakter pribadinya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji.

Sedangkan metode hukuman merupakan suatu metode yang mempunyai tujuan yaitu untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan. memelihara peserta didik lainnya.[17] Hukuman yang dijatuhkan kepada anak hendaknya dapat di mengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

Sementara pada metode intimidasi, metode ini sudah digunakan masyarakat secara luas dan sesuai dengan tabiat manusia tentang akibat yang mungkin lahir dari tingkah laku dan perbuatannya, apakah akibat itu membahayakan atau bermamfaat dan apakah menyenangkan atau menyengsarakan.[18]

---

[15] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 65
[16] Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 178
[17] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 200-201
[18] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 196-199

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural kehidupan umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri, sebagai suatu alat perkembangan hidup manusia.[19] Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berfikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam di samping konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam diperlukan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Menurut Al-Syaibany, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa metode pendidikan Islam merangkum empat tujuan pokok, yakni, *pertama*, menolong anak didik mengembangkan kemampuan individunya. *Kedua*, membiasakan anak didik membentuk sikap diri. *Ketiga*, membantu anak ddiik bertindak efektif dan efisien. *Keempat*, membimbinga aktivitas anak didik.[20]

Diera globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang, begitu pula dengan dunia sastra. Banyak anak-anak yang senang sekali dengan acara-acara di televisi yang menyajikan hiburan-hiburan yang menarik, seperti film-film, kartun, dan acara-acara televisi lain yang dapat membentuk karakter anak menjadi kurang sejalan dengan norma-norma sosial dan agama, ditambah lagi maraknya permainan-permainan games: *handphone*, *PXP*, *I-Phad*, *Nintendo*, *Play Station (PS)*, bahkan sampai permainan *Game Online* yang dapat membuang waktu mereka dengan melupakan tugas-tugas mereka

[19] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 12

[20] Jalaluddin, *Flsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 55

sebagai seorang pelajar. Bahkan mereka sering melalaikan tugasnya sebagai makhluk Tuhan untuk beribadah dan menyembah Tuhan yang menciptakannya. Padahal ibadah itu secara langsung ditujukan kepada Allah, sedangkan keuntungannya adalah untuk manusia itu sendiri.[21]

Untuk memperoleh pengetahuan agama dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti belajar di pengajian, mendengarkan ceramah, dan juga belajar dari berbagai buku, diantaranya buku-buku pelajaran maupun kisah-kisah sejarah agama. Selain itu, buku karya sastra pun dapat menjadi media penyampaian pesan baik secara eksplisit maupun implisit.[22] Buku-buku cerita atau novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, yang mengisahkan tentang sebuah kejadian yang baik, dapat menjadi contoh serta teladan hidup dalam berakhlak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra sebagai bagian dari karya seni sejauh ini hanya meningkatkan aspek hiburan yakni dengan menonjolkan aspek estetisnya. Tidak dapat dipungkiri, fungsi dari karya sastra adalah untuk menghibur, namun dibalik itu, karya sastra yang baik itu adalah karya yang tidak hanya mementingkan nilai keindahan dan hiburan semata, tetapi karya seni yang sarat dengan nilai-nilai, yakni isi dan pesan yang dapat diambil setelah karya sastra tersebut dibaca. Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.[23]

Dengan semakin berkembangnya media maka menjadi salah satu tantangan bagi penyelenggara pendidikan. Disini akan sangat terlihat mana

---

[21] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih...*, hal. 13

[22] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 129

[23] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Ygyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 2

penyelenggara pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan mana yang tidak. Pemamfaatan media bagi dunia pendidikan sangatlah berdampak positif, asalkan dalam penggunaannya ada batasan-batasan dan aturan-aturan yang tidak melanggar nilai-nilai moral keagamaan. Karena nilai-nilai moral berkaitan dengan nilai baik dan buruk yang menuntut jawaban seseorang, yang biasanya lebih berdasarkan kepada nilai fundamental dalam hidup.[24]

Karya sastra dapat menjadi salah satu media yang multi fungsi. Dalam lingkup luas, karya seni sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi, yakni untuk melihat fenomena yang ada disekitar dengan menggunakan kaca mata etika dan estetika. Dengan adanya unsur-unsur keindahan dalam sebuah karya seni sastra. Fenomena-fenomena dapat lebih merasuk dalam hati dan fikiran dibanding hanya melihat dengan mata terbuka.

Kisah-kisah para nabi, wali dan tokoh-tokoh agama yang dinarasikan menjadi sebuah sastra dapat dijadikan salah satu contoh sastra yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan penuh dengan pesan yang dapat diteladani. Namun seiring dengan perkembangan zaman terutama di era globalisasi saat ini, kisah-kisah tersebut tidak lagi dijadikan sebagai suatu hiburan yang mendidik. Kisah mereka hanya dijadikan referensi ilmu pengetahuan ditempat belajar, selebihnya tidak pernah dilirik. Hal tersebut sangatlah wajar, karena para pembaca terutama di kalangan remaja yang hidup di zaman sekarang bukan di masa lalu, tentu hal itu berdampak pada hiburan yang mereka butuhkan. Namun masalahnya saat ini,

[24] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke-2, hal. 54

hiburan yang ada hanyalah sebatas hiburan, hanya sebagian kecil dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama novel.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh H.B. Jassin bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.[25] Buku-buku novel sangatlah disukai pembaca dari berbagi kalangan dan usia. Novel berisi kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk ke dalam ceritanya, bahkan isi novel dapat mempengaruhi pembacanya.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, novel percintaan, misteri dan tidak ketinggalan pula novel-novel yang bertemakan tentang motivasi.

Novel sebagai salah satu bentuk karya seni sastra diharapkan mampu menciptakan hiburan dan pelajaran. Seperti halnya dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi, didalamnya berisi tentang liku-liku perjalanan yang dialami oleh seseorang dan beberapa orang dalam hidupnya yang disuguhkan dalam dialog-dialog yang menghibur dan mengandung banyak pelajaran.

Novel Negeri Lima Menara yang dikarang oleh Ahmad Fuadi adalah salah satu karya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, baik itu nilai pendidikan akhlak, kedisiplinan, moral, ibadah dan lain sebagainya. Sehingga

[25]Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*..., hal. 63

novel tersebut dijadikan sebagai objek penelitian. Faktor lain yakni bahwa sastra dapat dijadikan media alternatif yang sangat baik dalam pembelajaran.

Novel Negeri Lima Menara adalah buku pertama yang digarap Ahmad Fuadi dari rencana trilogi. Cerita-cerita kehidupannya ia tuangkan dalam bukunya dan kemudian menjadi *best seller*. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Buku tersebut sangat disukai dan begitu menginspirasi banyak orang. Dalam kurun waktu 9 bulan saja Novel Negeri Lima Menara sudah terjual sebanyak 100 ribu eksemplar. Sebuah rekor baru untuk semua buku lokal yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sepanjang 36 tahun ini.

Novel Negeri Lima Menara diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel ini masuk dalam jajaran karya fiksi terbaik pada tahun 2009. Serta beberapa kali masuk dalam nominasi Khatulistiwa Literary Award. Bahkan salah satu penerbit di negeri Jiran Malaysia, yaitu PTS Litera tertarik untuk menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Melayu. Sedangkan novel keduanya yang merupakan trilogi dari novel Negeri Lima Menara adalah Ranah 3 Warna yang diterbitkan pada 23 Januari 2011 dan novel pamungkas dari trilogi ini adalah Rantau 1 Muara yang diterbitkan pada bulan Mei 2013.

Novel Negeri Lima Menara merupakan salah satu novel yang cukup terkenal dikalangan masyarakat, bahkan sampai diangkat ke dalam film layar lebar dengan judul yang sama. Novel Negeri Lima Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan

Penulis Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugrah Pembaca Indonesia.[26] Novel Negeri Lima Menara juga termasuk novel terbaik kategori pendidikan dan motivasi tahun 2011 di Liputan 6 Award. Dan novel ini telah banyak dicetak, cetakan terakhirnya yaitu cetakan ke 12 pada bulan Juli tahun 2011.

Dalam novel tersebut nilai pendidikan Islam dituangkan dengan kalimat yang menarik, lucu dan penuh teladan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh BJ. Habibie:

> "*Novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan pelajaran yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insani yang handal*".[27]

Sebagai salah satu contoh yakni pada bagian cerita "Agen 007" menceritakan tentang kisah yang mengandung nilai ibadah, yakni kewajiban untuk melaksanakan shalat. Nilai tersebut terkandung dalam penggalan kalimat yang tertuang dalam novel sebagai berikut:

> "*Shalat Magrib di mesjid Jami' dihadiri seluruh penduduk sekolah. Karena hampir semua orang hadir, kecuali yang sakit atau pura-pura sakit, waktu seperempat jam setelah shalat dimanfaatkan untuk memberikan maklumat penting bagi semua warga*".[28]

Dengan melihat isi novel Negeri Lima Menara yang penuh dengan pelajaran dan nilai-nilai pendidikan, maka penulis merasa sangatlah tepat menjadikan novel ini sebagai sumber penelitian. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian yang terkait dengan pembahasan di atas dengan judul

---

[26] A. Fuadi, *Negeri Lima Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), Cet ke-12, hal. 422

[27] A. Fuadi, *Negeri Lima Menara*..., hal. 407

[28] A. Fuadi, *Negeri Lima Menara*..., hal. 70

“Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis membatasi masalah yaitu metode pendidikan Ibadah shalat dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan Ibadah yang terdapat dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

a. Untuk menambah wawasan penulis dalam mengetahui metode pendidikan ibadah dalam novel Negeri Lima Menara
b. Sebagai bahan pelajaran untuk merubah paradigma masyarakat yang tidak mengambil pelajaran dalam novel Negeri Lima Menara
c. Sebagai salah satu tugas Akademik untuk mendapatkan gelar sarjana

E. Penjelasan Judul

Metode :Berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, artinya jalan, cara, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah metode berarti sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[29]

Pendidikan Ibadah :Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.[30] Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[31] Jadi pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia yang ada pada anak terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan akhirat.

---

[29] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 39

[30] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan*, (Bandung: Al-ma'rif, 1991) Cet ke-1, hal. 20

[31] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*..., hal 17

Novel Negeri Lima Menara: Sebuah buku yang berisikan tentang perjalanan hidup Ahmad Fuadi yang menikmati pendidikan yang mencerahkan di Pondok Modern Gontor yang diawali dengan unsur keterpaksaan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009 yang terdiri dari 46 bab dan 423 halaman.

Jadi, secara keseluruhan yang penulis maksud adalah Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan tema pokok yang diajukan oleh peneliti. Dengan dikajinya hasil penelitian yang relavan ini, maka penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya.

Setelah penulis melakukan tinjauan dari berbagai sumber, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan yang penulis kaji. Adapun yang penulis temukan sebagai berikut:

Hasil Penelitian Relevan

No	Nama	Jurusan	Universitas	Judul
1	Rihlaturrizqa Attamimi	PAI	UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	Nilai-nilai akhlak dalam novel Negeri Lima Menara
2	Abdul Ghofur	PAI	UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri Lima Menara

3	Septi Husnul Khatimah	PAI	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi
4	Anisyah Nailasary	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Studi Deskriptif tentang isi dan metode pendidikan Islam dalam novel Negeri Lima Menara
5	Rina Hidayatul Khamidah	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Pendidikan karakter dalam novel Negeri Lima Menara
6	Rosyid Kurniawan	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Motivasi belajar dalam novel Negeri Lima Menara
7	Laelatus Safitri	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Nilai pendidikan Islam dalam novel Trilogi Negeri Lima Menara

Itulah beberapa hasil penelitian relevan yang penulis temukan, sedangkan penulis sendiri meneliti tentang Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pendidikan Ibadah

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, artinya jalan, cara, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.[1] Metode juga berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.[2]

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, sebagaimana yang dikutip dari Abdul Mujib metode adalah jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Menurut Abd al-Aziz, metode adalah cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.[3]

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pengertian Pendidikan Ibadah

Sebelum penulis membahas tentang pengertian pendidikan ibadah, maka penulis akan menjabarkan pengertian pendidikan. Pendidikan dapat diartikan

---

[1] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 39

[2] Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 95

[3] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal. 166

sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.[4]

Menurut Zahara Idris pendidikan itu adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan sianak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, potensi disini adalah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan, dan keterampilan.[5]

Menurut Kihajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Muri Yusuf pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntutan pada segala kodrat pada anak agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin setinggi-tingginya.[6] Menurut Sadiman AM, pendidikan adalah lebih komprehensif, yaitu usaha membina anak didik secara utuh baik bagian kognitif, psikomotor, maupun efektif agar tumbuh menjadi manusia berpribadi.[7]

Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya pendidikan itu adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain yang diberikan dalam bentuk suatu pengajaran,

---

[4]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan*, (Bandung: Al-ma'rif, 1991) Cet ke-1, hal. 20

[5] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Angkasa Raya, 1982), hal. 10

[6] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghazali Indonesia, 1992), hal. 27

[7]Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Negara*, (Jakarta: Raja Wali, 1984), hal. 53

bimbingan dan pembinaan baik itu aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif dalam rangka mewujudkan manusia dewasa yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat bahkan mencakup untuk negaranya.

Pengertian ibadah dalam istilah bahasa Arab berasal dari kata عبد-يعبد-عبادة yang diartikan dengan berbakti, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan juga diartikan usaha lahir dan batin yang sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapat kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.[8]

Menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Zurinal dan Aminuddin, ibadah adalah ketaatan terhadap sesuatu yang maha besar, yang objeknya tidak dapat ditangkap oleh panca indra.[9] Adapun Menurut Ensiklopedi Hukum Islam mengistilahkan ibadah yaitu berasal dari bahasa arab *al-ibadah* yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri dan do'a. Secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah.[10]

Ibadah menurut Syeikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar sebagaimana yang dikutip oleh Didiek Ahmad Supadie ialah ketaatan, kepatuhan

---

[8]Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hal. 17

[9]Zurinal dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hal. 27

[10]Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), cet ke-1, jilid II, hal. 592

serta sifat tunduk kepada Allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi. Artinya tidak bentuk ketaatan dan kepatuhan yang melebihi kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah pengertian ibadah adalah tunduk. Merendahkan diri dan cinta dalam tingkat yang sempurna. Jadi ibadah adalah merendahkan diri, tunduk, patuh dan taat secara mutlak disertai cinta sepenuhnya kepada Allah.[11]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa ibadah adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhoi Allah. Setelah menjelaskan pengertian ibadah dan pendidikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia yang ada pada anak terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tetanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Abu Ahmadi bentuk pendidikan ibadah terbagi kepada dua macam, yaitu:

a. Ibadah secara umum, berarti ibadah yang mencakup prilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan keredhaan-Nya.

[11] Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 26

b. Ibadah secara khusus, berarti ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah seperti shalat, puasa dan zakat.[12]

Menurut Endang Syaifuddin Ansari, ibadah itu ada dua macam, yaitu ibadah mahdah dalam arti khusus dan ibadah ghairu mahdah dalam arti luas. Ibadah dalam arti khusus, yaitu tata cara dan ucapannya telah ditentukan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan hadits Rasul. Adapun bentuknya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah dalam arti luas, yaitu sikap, gerak-gerik dan tingkah laku atau perbuatan yang mempunyai tiga tanda, yaitu:

1) Niat yang ikhlas sebagai titik tolak
2) Keridhaan Allah sebgaai titik tuju
3) Amal shaleh sebagai garis amalan.[13]

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa pengertian ibadah secara khusus ini telah ditentukan, yaitu berupa bentuk *ubudiah*, hubungan langsung manusia dengan Tuhannya. Ibadah khusus ini telah ditentukan oleh Allah tentang tata cara pelaksanaan dan syarat serta rukunnya. Sedangkan ibadah secara umum itu berwujud dalam bentuk muamalah, yaitu hubungan manusia dengan alam lainnya seperti semua aktifitas manusia sehari-hari atau segala perbuatan yang diizinkan Allah yang dikerjakan dengan niat ikhlas untuk mengabdi kepada Allah.

---

[12] Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240

[13] Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam,* (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 28

Diantara ibadah mahdah adalah:

a) Shalat

Secara bahasa kata "shalat" berarti do'a (permohonan) akan kebaikan. Sedangkan menurut istilah shalat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.[14]

Secara garis besar, shalat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Shalat fardhu (shalat lima waktu)

(2) Shalat tawadhu' (shalat sunnah).[15]

Shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah kepada dzat Yang Maha Suci. Manakala shalat itu dilakukan secara tekun, maka akan menjadi alat pendidikan jasmani dan rohani. Dengan adanya kesucian jasmani dan rohani tentu akan terpancar akhlak yang mulia. Sikap hidup yang dinamis dan penuh dengan kesadaran, beramal shaleh serta terhindar dari berbagai perbuatan dosa dan keji. Dalam hal ini Allah berfiman:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ
عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al- Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS Al- Ankabut: 45)[16]

[14] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 25
[15] Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 34
[16] Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 635

Adapun kewajiban shalat itu telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, tetapi perintah itu bersifat umum. Tentang tata cara dan waktu melakukannya berdasarkan atas petunjuk dan sunnah Rasul. Tata cara shalat yang kita laksanakan ini adalah yang telah dicontohkan Rasulullah kepada umat Islam generasi pertama, kemudian diwariskan secara turun temurun tanpa mengalami perubahan.

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi, salah satu tiangnya adalah shalat. Sehingga barang siapa yang mendirikan shalat, maka ia mendirikan agama Islam, dan barang siapa yang meninggalkan shalat, berarti ia telah meruntuhkan agama Islam.[17]

Pensyari'atan shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, dimana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegak keadilan, pembinaan akhlak, dan penempatan insting. Sebab dalam shalat aspek spritual muncul, bangkit, dan menguat. Dengan shalat manusia mampu berkomunikasi langsung dengan penciptanya serta memohon kepadanya.[18]

b) Zakat

Secara bahasa shalat berasal dari bahasa arab زكى yang mengandung beberapa arti seperti membersihkan, bertumbuh dan berkah.[19] Sedangkan zakat menurut istilah adalah mengeluarkan sebagian harta untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an, sebagai pembersih serta penghapus kesalahan-

[17] Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Depok: PT Fathan Prima Media, 2007), hal. 123
[18] Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 146
[19] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*..., hal. 37

kesalahan manusia.[20] Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 103:

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikanmereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ibadah zakat dapat mengikis sifat-sifat kikir dalam jiwa seseorang, serta melatihnya memiliki sifat-sifat dermawan dan mengantar untuk bersyukur atas nikmat Allah, disamping menyucikan diri dengan mengembangkan kepribadiannya.

c) Puasa

Secara bahasa "puasa" adalah menjaga, sedangkan menurut syara' adalah tidak makan, minum, berhubungan suami istri, dan hal-hal lain yang membatalkannya mulai fajar sampai terbenam matahari dengan niat beribadah.[21] Sedangkan menurut Bustanuddin Agus bahwa puasa adalah menahan diri dari yang membatalkannya dari terbit fajar sampai terbenam matahari.[22]

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan menjauhi segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

---

[20] Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam...*, hal. 73

[21] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), hal. 373

[22] Agus Bustanuddin, *Al-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal.114

Puasa merupakan ibadah untuk menyucikan rohani, sebab pelaksanaan puasa tidak hanya sekedar menahan diri dari lapar dan dahaga, akan tetapi juga harus menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat. Selain itu puasa juga mengandung hikmah agar orang dapat merasakan bagaimana rasanya kelaparan, dengan begitu akan dapat menimbulkan rasa belas kasihan kepada orang miskin. Puasa juga merupakan ibadah ritual yang berhubungan erat dengan proses peningkatan roh dan jasad.[23]

Di samping itu, puasa juga sangat tepat untuk pembinaan pribadi yang luhur serta akhlak yang mulia, karena dengan puasa itu dapat mendidik orang terutama remaja untuk berjiwa besar dan berlaku jujur. Dengan demikian, maka ibadah puasa itu besar hikmahnya bagi kehidupan manusia, terutama bagi remaja, sehingga akhirnya menjadi remaja yang shaleh. Hal itu tentunya bila puasa itu dilakukan dengan hanya mengharap ridha-Nya.

Adapun puasa mengandung beberapa hikmah, antara lain:

a. Menanamkan sifat sabar, karena orang yang berpuasa terdidik menahan lapar, haus dan keinginan.
b. Timbul suatu sifat atau perasaan ingin membantu fakir miskin.
c. Mendidik sifat amanah (dipercaya) karena dengan puasa orang dapat melatih dirinya agar menjadi kepercayaan orang.
d. Mendidik sifat shidiq (pembenar) karena dengan puasa orang dapat menghindarkan (menjaga) dirinya dari sifat-sifat pendusta (pembohong).

[23] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet ke-3, hal. 163

e. Menjaga kesehatan badan serta dapat merasakan kenikmatan yang sebenarnya atas pemberian Allah.[24]

d) Haji

Haji secara bahasa berasal dari bahasa arab حج yang artinya menyengaja. Sedangkan secara istilah haji adalah berkunjung ke tanah suci untuk melaksanakan serangkaian amal ibadah sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.[25]

Allah telah menjadikan Baitullah suatu tempat yang dituju oleh manusia setiap tahun, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

Baitullah adalah tempat yang didatangi oleh kaum muslimin setiap tahun. Mereka yang sudah pernah mengunjungi Baitullah, maka akan timbul keinginannya untuk kembali lagi untuk beberapa kali. Oleh karena itu makna *Hijju al-Baiti* menurut syara' adalah mengunjungi Baitullah dengan sifat tertentu di waktu tertentu, disertai oleh perbuatan-perbuatan yang tertentu pula.[26]

---

[24]Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*..., hal. 96
[25]Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*..., hal. 414
[26]Dahlan Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), hal. 458

Adapun ibadah ghairu mahdah adalah bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah. Syari'at Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu, apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukanlah yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, serta diniatkan karena Allah.[27]

KH. Ali Yafie menjelaskan bahwa manusia terlibat dalam ibadah kepada Allah sebagai perwujudan pengabdian kepada-Nya dan terlibat pula dengan sesama dalam pergaulan untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan pelestarian hidupnya. Contohnya seperti jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, berbagi hasil usaha dan lain sebagainya. Yang termasuk kedalam ibadah ghairu mahdah juga adalah menanamkan pendidikan agama dan menuntut ilmu. Sepanjang garis kehidupan yang demikian, agama memberikan petunjuk kepada manusia untuk mewujudkan konsep "salam" dalam kehidupannya itu dimana mereka akan menikmati keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan.[28]

3. Metode Pendidikan Ibadah

Metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang ditentukan. Apabila ditarik pada pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan

[27] Sudirman, *Pilar-Pilar IslamMenuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim...*, hal. 136
[28] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam...*, hal. 34

pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi islami.[29]

Metode pendidikan merupakan sebuah mediator yang mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan untuk menyampaikan sebuah visi pendidikan kepada tujuannya.[30]

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman al-Nahlawi, dan Abdullah Ulwan, telah mengemukakan metode-metode yang efektif dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.[31]

Sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Ali, diantara metode yang terpenting adalah:[32]

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu

---

[29] An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 45-46

[30] Dzakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 35-36

[31] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 141-142

[32] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 177

gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, diketahui atau tidak diketahui.[33] Sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Q.S al-Ahzab : 21)*

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Dalam Al-Quran "keteladanan" di istilahkan dengan kata *"uswah, iswah"* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru orang lain. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil digunakan. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada yang abstrak.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain. Metode keteladanan ini cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak.[34]

Menurut Abu Fath Al-Bayanuni sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri, qudwah memiliki tiga karakteristik yaitu: *pertama,* mudah: orang

[33] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam* …, hal. 40
[34] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 74

lebih cepat melihat kemudian melakukan dari pada hanya dengan verbal. Hal ini adalah realita dalam kehidupan manusia. *Kedua,* minim kesalahan karena langsung mencontoh. Hal ini juga sering dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabat dan kaum muslimin dengan beberapa hadisnya seperti, *"Shalatlah kamu seperti aku shalat"*. *Ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan, dan membekas dalam hati manusia dibanding teori.[35]

Imam Bawani menjelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

1) Terwujudnya keteladanan kiyai
2) Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiyai yang satu dengan kiyai yang lainnya, hubungan antara kiyai dengan santri, serta hubungan antara santri dengan sanrti lainnya.
3) Mencuatnya kematangan *out-put* atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat.

Ketiga faktor tersebut merupakan modal dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan pesantren. Karena selain santri belajar dengan tekun untuk menjadi ilmuan, mereka juga tidak pernah lupa mengamalkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka peroleh daro guru/ kiyainya.[36]

Kelebihan dan kelemahan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara konkrit, namun secara abstrak bisa diinterprestasikan sebagai berikut:

---

[35] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 143

[36] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 121

a) Kelebihan

Diantara keuntungan metode keteladanan, adalah:

(1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya

(2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar

(3) Agar tjuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik

(4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat baik, maka akan tercipta sesuatu yang baik

(5) Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dn siswa

(6) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya

(7) Mendorong guru untuk berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya

b) Kekurangan

Adapun kelemahan metode keteladanan:

(1) Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka cenderung untuk mengikuti yang tidak baik

(2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.[37]

b. Metode Pembiasaan

Kebiasaan merupakan bagian dari metode pembentukan kepribadian dalam Islam.[38] Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai

[37] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...,* hal. 122-123

[38] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), hal. 127

dengan tuntunan ajaran Islam.[39] Karena agama Islam adalah agama yang membina jiwa manusia menjadi baik.[40]

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan, seperti yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"*

Ayat diatas mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yan lebih banya negatifnya dari kebiaasan meminum khamar. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melalukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada aspek manfaatnya.[41]

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak banyak sekali kekuatan manusia. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat yang menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat

[39] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...,* hal. 110
[40] Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 10
[41] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 115

menunaikan kebiasaan tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[42]

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang di biasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan sesuatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu yang otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan terlepas dari kelemahan

a. Kelebihan

Kelebihan metode ini adalah:

(1)Dapat menghemat tenanga dan waktu dengan baik

(2)Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah

(3)Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak

[42] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*..., hal. 44

b. Kelemahan

Kelemahan dari metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan, perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi idak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan.[43]

c. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman merupakan metode pendidikan yang mendapat perhatian besar dari para filosof dan pendidik muslim seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Kaldun, Al-Abdari dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi. Hukuman merupakan metode kuratif, artinya, tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan. memelihara peserta didik lainnya.[44]

Hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan.[45] Hukuman yang dijatuhkan kepada anak hendaknya dapat di mengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

Abdullah ‘Ulwan mengemukakan bahwa langkah-langkah yang hendaknya diperhatikan dalam memperbaiki peserta didik adalah mengingatkan akan kesalahannya dengan memberikan pengarahan, membujuk, memberi isyarat, mencela mengucilkan, memukul, dan hukuman yang mengandung

[43] Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 115-116
[44] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 200-201
[45] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 131

pendidikan bagi orang lain. Dalam Al-Qur'an prinsip kebertahapan dalam memberikan hukuman terlihat pada surat An-Nisa' ayat 34:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (An-Nisa': 34)*

Metode hukuman memiliki kelebihan jika dijalankan dengan benar, yaitu:

1) Hukuman akan menjadikan perbikan terhadap kesalah-kesalahan
2) Murid tidak akan lagi melakukan kesalahan yang sama
3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri
2) Akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).

d. Metode Intimidasi

Metode intimidasi telah digunakan masyarakat secara luas, orang tua kepada anak, pendidik terhadap murid, bahkan masyarakat luas dengan antar

sesama. Metode ini sesuai dengan tabiat manusia tentang akibat yang mungkin lahir dari tingkah laku dan perbuatannya, apakah akibat itu membahayakan atau bermamfaat dan apakah menyenangkan atau menyengsarakan.[46]

Al-Qur'an ketika menggambarkan surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala siksanya dengan menggunakan metode ini. Demikian juga ketika mengemukakan prinsip logis tentang keseimbangan antara balasan dan perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Zalzalah 6-8:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ٨

Artinya: *"Pada hari ini manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji zarah pun, niscaya dia akan melihat. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat balasannya pula."(Al- Zalzalah: 6-8)*

Dalam dunia pendidikan, metode intimidasi ini memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu pekerjaan. Pendidikan yang menggunakan metode intimidasi ini adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat aspek hati dan jiwa manusia. Model ini memamfaatkan sifat takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.[47]

Metode ini sangat berlawanan dengan metode motivasi yang bersifat positif dan pengaruhnya relatif lebih lama karena bersandarkan pada

[46] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hal. 196-199
[47] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 120

pembangkitan semangat manusia. Sementara metode intimidasi bersifat negatif dan pengaruhnya hanya sementara karena bersandarkan pada rasa takut.

B. Novel Negeri Lima Menara

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H.B. Jassin bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.[48] Buku-buku novel sangatlah disukai pembaca dari berbagi kalangan dan usia. Novel berisi kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk ke dalam ceritanya, bahkan isi novel dapat mempengaruhi pembacanya.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dengan berbagai interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walau berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.[49]

2. Unsur-unsur Novel Negeri Lima Menara

---

[48] Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 62-63

[49] Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 3

Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun unsur yang terkandung dalam novel Negeri Lima Menara adalah sebagai berikut:

a. Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik novel adalah unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan unsur instrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Unsur yang dimaksud adalah tema, alur/ plot, tokoh, latar/ setting dan sudut pandang.[50]

1) Tema

Tema dipahami sebagai gagasan atau ide utama sebuah tulisan. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan penulis melalui karangannya. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup seperti masalah cinta, kasih, rindu, maut, religius dan sebagainya.

Novel Negeri Lima Menara memiliki tema tentang pendidikan, dan kerja keras yang menghasilkan kesuksesan. Hal ini dibuktikan dari halaman awal, yaitu kutipan dari Imam Syafi'i dan kalimat *"Man Jadda Wajada"*, yang di teriakan Ustad Salman pada pertemuan Alif di PM, arti dari *man jadda wajada* sendiri adalah siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Kalimat teriakan tersebut tercantum dalam novel pada halaman 40- 41.

Adapun kutipan dari Imam Syafi'i:

Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman
Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang

[50] E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hal. 54

Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dan kerabat dan kawan- kawan

Berlelah- lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang

Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan

Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang

Singa jika tak tinggalkan sarang tak akan dapat mangsa

Anak panah jika tidak tinggalkan busur tak akan kena sasaran

Jika matahari di orbitnya tidak bergerak dan terus diam

Tentu manusia bosan padanya dan enggan memandang

Bijih emas bagaikan tanah biasa sebelum digali dari tambang

Kayu gaharu tak ubahnya seperti kayu biasa jika di dalam hutan

2) Alur/ plot

Alur/ plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju yaitu apabila pristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menjadi urutan cerita. Sedangkan alur mundur yaitu terjadi kaitannya dengan pristiwa yang sedang belangsung.

Dalam novel Negeri Lima Menara alur yang digunakan adalah alur campuran:

a. Eksposisi

Kisah berawal dari seorang wartawan VOA, yang sedang berada di Washington DC. Wartawan itu bernama Alif Fikri. Tanpa disengaja ia mengecek laptopnya dan tiba-tiba ada pesan masuk dari seseorang bernama Batutah. Ternyata dia adalah teman lama Alif dari sekolah lamanya yaitu Pondok Madani.

b. Intrik

Alif tidak ingin bersekolah di madrasah atau pesantren, sedangkan amaknya tidak rela jika Alif masuk sekolah SMA umum, karena amak ingin anak laki-lakinya bersekolah agama, dan menjadikan anaknya menjadi pemimpin agama masa depan, seperti Buya Hamka.

c. Komplikasi

Baso bercerita kepada teman-teman shahibul menara, bahwa sepertinya ia harus meninggalkan PM duluan dibandingkan dengan teman-teman yang lain, karena harus merawat neneknya yang sedang sakit parah. Akhirnya Paman Latimbang menjemput Baso yang berada di PM dan Baso pun harus meninggalkan PM untuk selamanya.

d. Klimaks

Ustad Torik begitu marah ketika mendengar bahwa ada siswa yang pergi dari PM tanpa izin terlebih dahulu. Mereka itu adalah Said, Alif dan Atang. Sebelum itu mereka meminta izin ke Ponogoro untuk mencari barang, tetapi barang itu tidak ada, dan mereka pun harus pergi ke Surabaya untuk mendapatkan barang tersebut. Akhirnya mereka bertiga diberikan hukuman yang sangat berat yaitu di cukur habis rambutnya.

e. Anti Klimaks

Seluruh siswa PM kelas 6 telah berhasil menyelesaikan ulangan akhir untuk menentukan kelulusan mereka. Kemudian mereka semua berpisah. Begitu juga dengan shahibul menara yang akan menempuh jalannya masing-masing untuk mewujudkan impian mereka.

f. Resolusi

Shahibul menara telah mencapai impiannya masing-masing dan berencana akan melakukan reunian setelah tidak bertemu selama bertahun-tahun.

3) Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca yang memiliki kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan. Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita.

Adapun penokohan dalam novel Negeri Lima Menara yaitu:

a. Amak

1) Ramah kepada siapa saja, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 6:

"Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja"

2) Peduli kepada peradaban Islam di masa depan, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 9:

"*Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat"*

3) Penyayang, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 11:

"Kasih sayang Amak tak terperika kepadaku dan adik-adik"

b. Ayah

1) Peduli dan setia kepada anaknya, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 19:

"Saya mau mengantar anak. Mau masuk sekolah di Pondok Madani di Jawa Timur"

2) Orang yang amanah, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 91:

"Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban Idhul Adha minggu depan telah ditunaikan Ayah"

c. Alif

1) Patuh dan penurut, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 11:

"Selama ini aku anak penurut"

2) Tidak konsisten terhadap pilihan. kutipan ini terdapat dalam novel halaman 13:

"Aku sendiri belum yakin betul terhadap keputuanku ini"

d. Dulmajid

1) Mandiri, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 27:

"tentu saja aku datang sendiri"

2) Rajin belajar, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 46:

"Animo belajarnya memang maut"

3) Setia kawan, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 46:

"Paling setia kawan yang aku kenal"

e. Raja Lubis

1) Percaya diri, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 44:

"Maju dengan penuh percaya diri"

2) Rajin membaca, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 45:

"Hobi utamanya membaca buku"

3) Mau berbagi, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 61:

"Dia tidak pelit dengan informasi"

f. Said

1) Berpikiran dewasa, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 45:

   "Dia yang paling dewasa diantara kami"

2) Kurang percaya diri, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 2016:

   "Dia memang tidak terlalu pede"

g. Baso

1) Orang yang agamis, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 46:

   "Saya ingin mendalami agama Islam dan menjadi penghapal Al-Quran"

2) Orang yang sangat peduli, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 362:

   "Merawat nenek dan pulang, mungkin selamanya"

3) Berbakti kepada orang tua, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 363:

   "Motivasi besar menghapal Al-Quran adalah pengabdian kepada orang tua"

h. Atang

1) Orang yang menepati janji, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 221:

   "Sesuai janji, Atang yang membayari ongkos"

2) Humoris, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 220:

   "Memasukkan berbagai macam guyon sunda yang membuat hadirin terpingkal- pingkal"

4) Latar

Latar adalah penggambaran suatu tempat dan waktu serta suasana terjadinya pristiwa. Penggambaran tempat, waktu dan suasana akan membuat cerita lebih hidup dan logis, juga untuk menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca.

a) Tempat

(1) Pondok Madani, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 30:

"Selamat datang di Pondok Madani"

(2) Aula, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 48:

"Murid-murid berbondong-bondong memenuhi aula"

(3) Lapangan,kutipan ini terdapat dalam novel halaman 62:

"Masing-masing melintasi lapangan besar"

(4) Kamar, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 84:

"Pintu kayu kamar bergetar-getar di gedornya"

(5) Menara, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 94:

"Di bawah bayangan menara ini kami lewatkan waktu"

(6) Kelas,kutipan ini terdapat dalam novel halaman 105:

"Ustad Salman masuk kelas"

b) Waktu

(1) Sore hari, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 62:

"Matahari telah tergelincir di ufuk....."

(2) Pagi hari, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 127:

"Rasanya udara pagi lebih segar"

(3) Malam hari, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 238:

"malam ini untuk pertama kalinya kami....."

(4) Dini hari, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 244:

"sekitar jam dua pagi....."

c) Suasana

(1) Menegangkan, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 246:

"Kami mendengar suara orang berteriak dan bunyi kaki berlari mendekat ke arah kami"

(2) Bahagia, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 249:

"Kami senang bisa menangkap pencuri dan lebih senang lagi lepas dari kewajiban menjadi jasus"

(3) Gelisah, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 369:

"Kegelisahanku yang naik turun....."

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dimana pembaca memiliki posisi yang berbeda, memiliki hubungan yang berbeda dengan setiap pristiwa dalam tiap cerita. Sudut pandang merupakan pusat kesadaran tempat pembaca dapat memahami setiap pristiwa dalam cerita.

Dalam novel Negeri Lima Menara, si penulis menggunakan orang pertama sebagai pelaku utama, karena menggunakan kata ganti orang pertama yaitu "AKU".

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

Cerita dalam novel Negeri Lima Menara memberikan pesan pendidikan yang sangat dalam. Kita harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk meraih impian kita dan mencapai kesuksesan kita, tapi di balik kesuksesan tersebut ada doa dari kedua orangtua, jadi kita juga harus serta merta menghormati kedua orang tua dan berbakti kepadanya.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam Novel Negeri Lima Menara:

a) Hiperbola, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 122:

"Kami bisa makan bagai kesurupan"

Kutipan lain juga terdapat dalam novel halaman 190:

"Kiai Rais telah menyentrum 3000 murid kesayangannya"

b) Personifikasi, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 2:

"Wajah dingin mencucuk tulang"

Kutipan lain terdapat dalam novel halaman 5:

"Jantungku melonjak-lonjak girang"

Kutipan lain juga terdapat dalam novel halaman 142:

"Cerita kiai Rais terus berputar di kepalaku"

Kutipan yang senada juga terdapat dalam novel halaman 214:

"Sejak dari pagi buta"

c) Asosiasi, kutipan ini terdapat dalam novel halaman 64:

"Kami seperti sekawanan tentara yang terjebak"

Kutipan lain juga terdapat dalam novel halaman 124:

"Mukanya dingin seperti besi"

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walaupun demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap bangunan cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Unsur ini meliputi biografi pengarang, pendidikan pengarang, karya-karyanya, dan latar belakang novel tersebut.

Adapun unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel Negeri Lima Menara adalah:

1) Nilai Agama

Novel Negeri Lima Menara menceritakan tentang kehidupan pesantren yang selalu mengajarkan nilai-nilai agama diantaranya nilai keihklasan, sabar, jujur, disiplin, dan mandiri. Salah satu buktinya adalah kalimat *"Man jadda wajada"* yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

2) Nilai moral

Kebersamaan shahibul menara dalam menghadapi kerasnya pendidikan di pesantren mengajarkan bahwa sebagai penuntut ilmu, kita harus sabar dan tidak pantang menyerah untuk menuntaskan apa yang telah kita mulai.

3) Nilai sosial

Di kehidupan pesantren, kita tidak diajarkan untuk egois, tapi saling membantu satu sama lain, dengan mengutamakan kesolidaritasan.

4) Nilai ekonomi

Para pengajar di pondok tidak meminta untuk dibayar, mereka ikhlas mendidik santri karena Allah, serta santri di Pondok Madani banyak yang kekurangan secara ekonomi namun masih bisa bersekolah.

3. Riwayat Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 30 Desember 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Ibunya seorang guru SD, sedangkan ayahnya seorang guru madrasah. Setelah tamat SMP Fuadi berencana melanjutkan sekolah ke SMA terbaik di Bukittinggi yang akan memuluskan langkahnya untuk kuliah dijurusan yang diinginkan yaitu UI atau ITB. Namun (ibunya) tidak setuju dengan keinginannya untuk masuk SMA, ibunya ingin dia menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas seperti Buya Hamka. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran dan melanjutkan sekolah ke pondok pesantren.

Fuadi mendapatkan surat dari Pak Etek Gindo yang merekomendasikan sebuah pesantren yang menggunakan bahasa inggris dan bahasa arab beserta penjelasan yang menarik tentang pesantren itu. Pak Etek Gindo menyebutnya dengan sebutan PM (Pondok Madani). Atas saran dari Pak Etek Gindo di Khairo Fuadi pun memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di pondok yang ada di Jawa Timur walaupun awalnya ibunya berat dengan keputusan Fuadi yang memilih di pondok di Jawa dan bukan yang ada didekat rumah mereka. Namun akhirnya ibunya merestui keinginan Fuadi.

Seumur hidupnya Fuadi tidak pernah menginjak tanah diluar ranah Minangkabau. Masa kecilnya dilalui dengan berburu durian runtuh di rimba Bukit Barisan, main bola di sawah dan mandi di air biru Danau Maninjau. Dan tiba-tiba dia harus melintasi punggung Sumatera menuju sebuah desa di pelosok Jawa Timur.

Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi perintah dan permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Negeri setingkat SMP. Ia berangkat bersama sang ayahnya ke Pondok Madani Gontor.

Awalnya Fuadi setengah hati menjalani pendidikan di pondok dan masih ragu apakah keputusan yang diambil olehnya merupakan keputusan yang sudah tepat atau bukan, karena dia harus merelakan cita-citanya yang ingin kuliah di ITB. Disana dia bertemu dengan para kiai dan ustadz yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan akhirat. Pondok Madani Gontor pula yang mengajarkan kepadanya *"mantera"* sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada,* siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Sebelum masuk ke PM mereka dihadapkan dengan tantangan besar yaitu ujian masuk PM. Disinilah mulainya persahabatan 6 orang pemuda yang penuh cita-cita yang besar yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Atang dari Bandung, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya, Baso Salahuddin dari Gowa, Dulmajid dari Madura dan Fuadi sendiri dari Maninjau, Sumatera Barat dan wali kelas yang penuh wibawa yaitu Ustadz Salman.

PM dipimpin oleh seorang sosok kiai yang penuh wibawa dianya kiai Rais yang ucapannya selalu menentramkan hati. Beliau juga menguasai ragam ilmu, sehingga dijuluki dengan *rennaisanceman*. Mereka mendapatkan kalimat "*man shabara zafira*" dari wali kelas mereka. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi kedepan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi apa yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang menemukan misi dalam hidupnya.

Dihari seusai perkenalan Fuadi dan teman-temannya sudah mendapatkan hukuman jewer berantai lantaran telat lima menit karena harus membawa lemari yang dibeli untuk meletakkan semua peralatan ke asrama. Mereka dipanggil ke kantor mahkamah dan mendapatkan hukuman menjadi jasus atau keamanan ketertiban dalam waktu 24 jam mereka harus mendapatkan mangsa pelanggar tata tertib. Di pondok inilah Fuadi menemukan banyak pengalaman dan kisah yang sangat membekas dalam dirinya.

Fuadi dan teman-temannya mendapatkan julukan shahibul menara karena mereka berenam selalu bersama menghabiskan waktu dibawah menara dekat mesjid. mereka juga giat dan rajin. Terlebih lagi Fuadi sering mendapatkan surat dari Randai, sahabatnya semasa di Padang yang mana isinya membuat Fuadi semakin ingin menempuh pendidikan di SMA sama seperti tempat Randai sekolah. Banyak pengalaman yang telah dilalui Fuadi selama dia berada di pondok. Dia juga pernah menjadi bulis lail dan menjadi pahlawan karena ikut membantu menangkap pencuri.

Fuadi semakin gelisah dengan keadaan yang semakin membuatnya terbakar dan mengambil keputusan yang sangat mengecewakan. Ketika hendak memasuki tahun keempat Fuadi memutuskan untuk pindah sekolah ke Bandung. Saat-saat itulah rasa optimisme dan motivasi belajar Fuadi benar-benar turun drastis. Fuadi menuliskan surat kepada ibunya bahwa ia akan keluar dari pesantren. Ibunya merasa khawatir dan meminta ayahnya pergi ke Jawa untuk membujuk Fuadi agar tetap tinggal di pesantren dan melanjutkan pendidikannya. Setelah terjadi percakapan singkat antara ayah dan anak, akhirnya Fuadi kembali menaruh keinginan yang besar dan menamatkan pendidikan di pesantren.

Fuadi dan shahibul menara yang lainnya mentorehkan prestasi mereka masing-masing. Fuadi menjadi redaktur majalah syams dan penegak bahasa cordova, Said sebagai ketua sensor anggota *the magnificent seven*, Raja menjadi penggerak bahasa pusat, Baso sebagai sumber belajar dan menghafal Al-Quran. Setiap hari mereka selalu berkumpul di bawah menara, sesekali mereka melihat awan dan membayangkan tempat yang ingin mereka kunjungi. Setiap mereka memiliki tujuan tersendiri.

Ketika masa test kelulusan tiba, mereka belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa lulus. Namun salah satu teman Fuadi yang bernama Baso telah pulang ke kampung halamannya sebelum mengikuti ujian kelulusan. Baso terpaksa pulang karena nenek satu-satunya sakit. Nenek yang telah merawat dia semenjak orang tuanya meninggal dunia. Walaupun telah keluar dari PM, Baso tetap melanjutkan cita-citanya untuk menjadi seorang hafidz dan menaikkan

tingkat pendidikan di daerahnya. Fuadi dan shahibul menara lainnya berjuang keras tak kenal lelah. Kerja keras merekapun setimpal dibayar dengan hasil ujian mereka yang cukup memuaskan. Alhamdulillah mereka semua lulus pada tahun 1992.[51]

Setelah lulus Fuadi mengikuti UMPTN dan diterima di jurusan Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran, Bandung. Saat kuliah Fuadi pernah mewakili Indonesia ketika mengikuti program *Youth Exchange Program* di *Quebec*, Kanada. Di penghujung masa kuliahnya di Bandung dia juga mendapat kesempatan kuliah satu semester di *National University of Singapore* dalam program *SIF Fellowship*. Semasa kuliah Fuadi sering menulis artikel untuk dikirim ke berbagai media massa. Honor yang ia terima saat artikelnya diterbitkan ia gunakan untuk membayar kuliah.

Setelah lulus kuliah Fuadi diterima sebagai wartawan Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportasenya di bawah bimbingan wartawan senior. Setahun kemudian, dia merantau ke Washington DC bersama istrinya yang juga wartawan tempo untuk mengikuti program S-2 di School of Media and Public Affairs, George Wshington University. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden Tempo dan wartawan *Voice of America*.

Pada tahun 2004 ia kembali mendapat beasiswa untuk belajar di Royal Holloway, *University of London* untuk bidang film dokumenter. Ia juga pernah menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konvergensi. Fuadi pun tergetar mengingat-ingat segala kebetulan yang dia alami ini. Shahibul menarapun

[51] A. Fuadi, *Negeri Lima Menara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2009), hal. 415

sekarang telah berada pada lima negara yang berbeda yaitu Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia yang semuanya itu berawal dari sebuah rajutan impian mereka. Namun dengan kalimat sihir *"man jadda wajada"* semua itu bisa mereka dapat. Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Sungguh Tuhan maha mendengar.

4. Tentang Novel Negeri Lima Menara

Novel Negeri Lima Menara adalah novel karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 2009. Novel Negeri Lima Menara terdiri dari 46 bab. Masing- masing babnya mengandung hikmah tentang perjalanan hidup dan perjuangan Ahmad Fuadi.Dengan tebal halaman berjumlah 423 halaman yang bergenre edukasi, religi, roman. Novel Negeri Lima Menara ini merupakan novel pertama dari trilogi novel Ahmaf Fuadi yang diangkat ke film layar lebar pada tahun 2012. Ia juga mendapatkan penghargaan Anugrah Pembaca Indonesia.

Novel Negeri Lima Menara adalah buku pertama yang digarap Ahmad Fuadi dari rencana trilogi. Cerita-cerita kehidupannya ia tuangkan dalam bukunya dan kemudian menjadi *best seller*. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Buku tersebut sangat disukai dan begitu menginspirasi banyak orang. Dalam kurun waktu 9 bulan saja Novel Negeri Lima Menara sudah terjual sebanyak 100 ribu eksemplar. Sebuah rekor baru untuk semua buku lokal yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sepanjang 36 tahun ini.

Novel ini masuk dalam jajaran karya fiksi terbaik pada tahun 2009. Serta beberapa kali masuk dalam nominasi Khatulistiwa Literary Award. Bahkan salah satu penerbit di negeri Jiran Malaysia, yaitu PTS Litera tertarik untuk menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Melayu. Sedangkan novel keduanya yang merupakan trilogi dari novel Negeri Lima Menara adalah Ranah 3 Warna yang diterbitkan pada 23 Januari 2011 dan novel pamungkas dari trilogi ini adalah Rantau 1 Muara yang diterbitkan pada bulan Mei 2013.

Novel Negeri Lima Menara merupakan salah satu novel yang cukup terkenal dikalangan masyarakat, bahkan sampai diangkat kedalam film layar lebar dengan judul yang sama. Novel Negeri Lima Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis Buku Fiksi Terfavorit 2010 nersi Anugrah Pembaca Indonesia.[52] Novel Negeri Lima Menara juga termasuk novel terbaik kategori pendidikan dan motivasi tahun 2011 di Liputan 6 Award. Dan novel ini telah banyak di cetak, cetakan kesebelas pada bulan April tahun 2011, sedangkan cetakan terakhirnya yaitu cetakan ke 12 pada bulan Juli tahun 2011.

Novel ini bercerita tentang kehidupan 6 santri dari daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani Ponogoro Jawa Timur yang jauh dari rumahnya dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Mereka sekolah, belajar dan satu asrama dari kelas 1 sampai kelas 6. Kian hari mereka semakin akrab dan memiliki kegemaran yang sama yaitu duduk dibawah

[52] A. Fuadi, *Negeri Lima Menara*…, hal. 422

menara pondok Madani. Dari kegemaran mereka itulah mereka digelari dengan shahibul menara.

Novel Negeri Lima Menara sangat inspiratif dan memberikan pengaruh positif kepada pembacanya, yang ceritanya diadaptasi dari pengalaman selama hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor dan merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang lucu, menarik, ceria dan mengharukan serta penuh teladan. Sebagai salah satu contoh yakni pada bagian cerita "Agen 007" menceritakan kisah yang mengandung nilai ibadah, yakni berbakti dan menghormati orang tua. Nilai tersebut terkandung dalam penggalan kalimat yang tertuang dalam novel sebagai berikut:

> *"Shalat Magrib di mesjid Jami' dihadiri seluruh penduduk sekolah. Karena hampir semua orang hadir, kecuali yang sakit atau pura-pura sakit, waktu seperempat jam setelah shalat dimamfaatkan untuk memberikan maklumat penting bagi semua warga".*[53]

Novel ini bertutur tentang hubungan seorang anak dengan ibu serta murid dan guru. Novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan pelajaran yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumber daya manusia yang handal.

[53]A. Fuadi, *Negeri Lima Menara*..., hal. 70

Novel ini sudah banyak dibaca berbagai kalangan, inilah komentar dari para pembaca:

1. BJ Habibie

   "Novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh morivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan pelajaran yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidian dan pembudayaan untuk terciptanya sumber daya insani yang handal. Andaikan banyak anak bangsa yang mempunyai kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa- bangsa lainnya."

2. Gamawan Fauzi (Menteri Dalam Negeri)

   "Membaca buku ini, seperti bangkitnya sastrawan besar masa lalu dari rana minang. Tapi kali ini nuansanya semakin luas dan mengglobal tak terbatas Nusantara, apalag terbatas pada tradisi kultural Minangkabau. Ada hal yang baru dan menarik bagi saya sebagai Gubernur Sumbar, bahwa betapaun luasnya pergaulan dan modernnya peradaban yang dimasuki kehidupan anak manusia, dia tak dapat melepaskan diri sama sekali dari akal kultural yang dimilikinya. Ini sebuah kehiduoan dan model baru karya sastra "anak" Minang masa kini yang berbeda dengan masa lalu, ketika Rantau masih terbatas wilayahnya. Semoga tulisan ini menjadi bahan kajian sastra modern tanah air kita."

3. Bill Liddle (Profesor Ilmu Politik, Ohio State University, Colombus Ohoi, AS)

   "Pada masa orde baru, jutaan anak santri bermimpi dan berjuang untuk menjadi orang modern yang mampu hidup di mana- mana. Melalui kisah enam sekelas di sebuah pondok modern yang terinspirasi dari kisah nyata, Ahmad Fuadi berhasil menciptakan kembali ciri- ciri khas budaya masa itu, terutama kepercayaannya bahwa kunci sukses pribadi adalah kesungguhan dan keihklasan. Juga sesuai zamannya tokoh- toko Fuadi sama sekali tidak mempersoalkan absahnya pemerintahan Suharto atau keyakinan mereka sendiri sebagai orang yang beragama. Novel ini perlu di baca oleh setiap orang, baik muslim atau non muslim, yang ingin mengerti fondasi budaya kelas menengah zaman reformasi."

4. Erbe Sentanu (Penulis Buku Quantum Ikhlas, Pelopor Insdustri Kesadaran di Indonesia)

   "Novel ini ditulis menggunakan kata hati, sehingga terasa menyentuh hati. Di tengah semua pergumulan hidup, akhirnya keihklasan yang putih akan selalu memenangkan dunia dan akhirat. Bacalah dan ambillah hikmahnya."

5. Riri Riza (Pembuat Film)

   "Masa remaja selalu meninggalkan bekas yang kuat, penuh nostalgia. Fuadi mengolah nostalgia menjadi novel meyentuh, sekaligus menjadi diskusi kritis sekaligus simpatik tentang pendidikan kehiduan. Negeri Lima Menara adalah kisah 6 anak muda berbeda warna menembus pendidikan pesantren menuju dunia, sebuah kisah yang menggelitik."

6. Gola Gong (Pengarang, Pengelola Rumah Dunia)

   "Negeri Lima Menara membuat saya ingin kembali memutar arus waktu. Saya ingin kembali ke masa kanak- kanak dan mengalami masa seperti shahibul menara. Masa dimana merajut cita-cita membentangkan permadani mimpi seluas samudera sangatlah indah. Nolel ini lagi-lagi semakin meyakinkan saya, bahwa dengan bermimpi kita memiliki masa depan. Buku ini bagus sekali untuk dibaca oleh keluarga muda, yang sedang merenda hari depan. Membaca buku ini, semakin memastikan bahwa hidup ini indah dan memiliki cita-cita setinggi langit adalah suatu yang memungkinkan. Seperti yang ditulis pengarang buku, modal kami hanya berani bermimpi, lalu berusaha, bekerja keras dan menggenapkan dengan doa. Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Jadi bacalah buku ini, dan kita akan menapat spirit itu."

7. Andy Noya (Wartawan dan host talkshow Kick Andy)

   "Kisah terinspiratif dengan selipan humor khas pondok. Jarang ada novel yang bercerita tentang apa yang terjadi di balik sebuah pondok yang penuh teka teki. Buku ini sangat sarat dengan vitamin bagi jiwa kita."

8. Ahmad Syafi'i Ma'arif (Pendiri Ma'arif Institute dan Mantan Ketua Muhammadiyah)

   "Novel yang berkisah tentang perjalanan rantau anak muda minang pastilah mengasyikkan untuk diikuti, apalagi jika rantau itu telah menggapai ujung dunia. Filosofi alam terkembang jadi guru telah dibuktikan oleh penulis novel yang berasal dari ketaran danau Maninjau yang elok itu."

9. Arief Rachman (Guru Besar Universitas Negeri Jakarta)

   “Negeri Lima Menara adalah tulisan yang sangat inspiratif dan saya anjurkan untuk di baca oleh masyarakat pendidikan. Dari Negeri Lima Menara ini kita merasakan kekuatan hidup pandangan hidup yang mendasari bangkitnya semangat utuk mencapai harga diri, prestasi dan martabat diri. Keterikatan, peleburan dan pencerahan diri dari kekuasaan Allah telah mendasari semua kegiatan menjadi ibadah dan keberkahan. Dari kekuasaan inilah penulis novel ini memberikan perenungan bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.”

10. Komaruddin Hidayat (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

    “Sebuah novel yang merekam pengembaraan anak kampung di pinggiran danau Maninjau menjejakkan kaki dan tinggal di Washington DC, pusat super power dunia. Sebuah mozaik kehidupan mimpi seorang santri kampung yang mengepakkan sayapnya memasuki dunia baru berkat pendidikan dan nyalinya yang kuat. Wajib dibaca oleh penutur agama khususnya.”

11. Farhan (Penyiar dan Pembawa Acara)

    “Membaca mantera sakti man jadda wajada seperti steroid untuk badan yang sudah remuk oleh usia. Untuk pikiran keruh oleh masalah dan mengusir parasit-parasit yang melemahkan! Aku terhenyak, terbangun dari peraduan, tempat membenamkan diri berpaling dari masalah, dengan alasan fatigue! Bukan dengan amarah dendam tapi dengan semangat inspirasi untuk bangkit dan arif memandang tantangan.”

12. KH Hasan A. Sahal (Pimpinan Pondok Modern Gontor, Ponogoro)

    “Novel ini bercerita bahwa “”pesantren kemasyarakatan bebas mendidik anak bangsa dalam keislaman dan keilmuan. Alumninya dengan menumpang “perahu modal” bisa meleset ke seantero bumi Sang Pencipta untuk bermamfaat bukan hanya di manfaatkan. Semoga pembaca cerdas dan jujur menggali nilai-nilai fitri manusiawi darinya”

13. Ary Ginanjar Agustian (Penulis Best Seller ESQ)

    “Kisah dalam buku ini menggelorakan semangat untuk mewujudkan impian sekaligus memberi keyakinan bahwa kesungguhan akan membuahkan keberhasilan. Bacaan yang tanpa disadari mengasah kecerdasan emosi dan spritual.”

14. Udjo (Project Pop)

    "Membaca buku ini pikiranku melayang langsung masuk ke sebuah dongeng perjalanan tentang persahabatan, hidup dan mimpi. Tidak sadar ternyata dongeng itu berdasarkan kisah nyata dari sang penulis. Ingin rasanya menjadi bagian dari kisah yang menakjubkan ini."

15. Wicaksono (Wartawan Majalah Tempo, Blogger)

    "Membacakan novel ini bagaikan menikmati laporan jurnalistik seorang wartawan kawakan. Begitu detail dan penuh deksripsi. Kita seperti dibawa bertamasya secara spritual, dari Bukittinggi nan permai hingga Washington yang bersalju. Dari pondok Madani yang ajaib hingga Trafalgar Square. Sangat inspiratif."

16. Helvy Tiana Rosa (Sastrawan dan Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UN)

    "Novel ini antara lain bertutur tentang hubungan yang menyentuh antara anak dan ibu serta murd dan guru. Akhirnya kita yakin haqqul yakin, bahwa kombinasi patuh kepada ibu, hormat kepada guru dan usaha pantang menyerah adalah rumus sukses yang tak terlawankan. Berbahagialah para ibu yang telah membawa beragam keajaiban dan kemungkinan buat anaknya. Layak dibaca para ibu yang bermimpi membesarkan anak- anak terbaik."

17. Kak Seto (Ketua Komnas Perlindungan Anak)

    "Membaca buku Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi sungguh mengasyikkan. Kita semua diajak untuk berkelana melihat cantiknya dunia dalam mimpi-mimpi indah yang di balut dengan kerja keras dan semangat juang yang luar biasa. Bahwa mantera sakti "man jadda wajada" akan senantiasa memotivasi setiap anak dan melahirkan kesuksesan di masa depan manakala diikuti dengan kreativitas, ketabahan dan kerendahan hati. Saya belajar banyak dari buku ini. Dan buku ini memang layak di baca oleh siapapun yang ingin maju dan sukses."

18. Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA (Pimpinan Pondok Modern Gontor Ponogoro)

    "Novel ini dibaca banyak pihak karena mengandung bermacam tata kehidupan dan inspirasi. Gontor menanamkan berbagai nilai pendidikan, nilai kejuangan, nilai kebersamaan, sehingga murid terdidik secara total untuk berkarya penuh totalitas di masyarakat."

19. Akmal Nasery Basral (Jurnalis-Novelis)

    "Novel Negeri Lima Menara merupakan sebuah novel yang membuktikan bahwa tak ada hal yang tak bisa di capai manusia di dalam hidupnya. Man jadda wajada."

20. Hilmi SR (Dokter dan Penggemar Bahasa)

    "Banjir inspirasi yang disuguhkan dalam novel ini luar biasa deras, sensasinya sama seperti ketika saya membaca The Alchemis-nya Paulo Coelho. Diksinya sekelas dengan ramuan Andre Hirata. Deskripinya sebening novel Ayat- ayat Cinta."

21. Mohd Aoun

    "Buku ini hidupkan lagi gairah belajarku yang terancam turun karena rutinitas dan stagnasi. Dan menguatkan keyainanku pada arti kesungguhan."

22. Moch. N. Kurniawan, The Jakarta Post

    "This novel is highly recommended, particulary for young people. The strong and easy flow of the writing make "Negeri 5 Menara"a pleasure to read."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam judul ini, maka penulis menggunakan metode *Library Research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.[1] Serta buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, untuk itu karena penelitian ini berkaitan dengan penelitian kepustakaan, maka metode yang digunakan adalah metode *content analysis.*

B. Sumber Data

Data penelitian kepustakaan sumber data terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa penelitian kepustakaan mempunyai dua data yaitu *primary data* yaitu data primer dan *secondary data* yaitu data sekunder.[2]

1. Data Primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga mereka dapat

[1]Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 5

[2]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 11

dijadikan saksi.[3] Sumber data primer disini adalah *Novel Negeri Lima Menara* yang merupakan buku karya dari Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT. Gramedia pada bulan Juli tahun 2009 yang terdiri dari 46 bab 423 halaman.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlangsung.[4] Yaitu buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam *Novel Negeri Lima Menara* yaitu novel *Negeri Lima Menara*, Biografi Ahmad Fuadi.

C. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dan metode deskriptif analisis. Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra dilakukan dengan langkah-langkah yaitu *Pertama*, mengidentifikasi data dengan mencari metode pendidikan ibadah. *Kedua*, mengklasifikasikan metode pendidikan ibadah tersebut. *Ketiga*, melakukan analisis kebudayaan. *Keempat*, mengumpulkan data yang diperoleh. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis isi didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada para pembacanya.[5]

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*..., hal. 83
[4] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*..., hal. 83
[5] Suwardi Endraswa, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Medpress, 2008)

Metode deskriptif yaitu suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh adapun teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode deskriptif analisis, dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[6] Setelah data terkumpul maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Induktif

Metode induktif adalah pola pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal, kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[7] Proses penganalisaan data dengan menggunakan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deduktif

Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik.[8] Proses penganalisaan data dengan metode dekduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

---

[6]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 157
[7]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hal. 157
[8]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hal. 33

D. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini berisikan tentang perjalanan hidup Ahmad Fuadi yang menikmati pendidikan yang mencerahkan di Pondok Modern Gontor yang diawali dengan unsur keterpaksaan. Diterbitkan pertama kalinya pada tahun 2009, yang terdiri dari 46 bab, dan 423 halaman.

.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi

Dalam BAB IV ini penulis akan membahas tentang berbagai metode pendidikan ibadah yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Penulis akan mendeskripsikan sekilas tentang metode pendidikan ibadah yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Diantaranya adalah dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman, metode intimidasi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bahwa metode berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.[1] Sementara dalam pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang islami.

Untuk lebih jelasnya tentang metode pendidikan yang dapat digunakan dalam pendidikan ibadah, penulis akan membahas satu persatu metode tersebut secara universal dari hasil membaca berulang-ulang dan memahami novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi.

[1]Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 95

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan merupakan suatu metode yang terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian seorang anak, oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik buruknya seseorang. Keteladanan banyak berkaitan dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolak ukur keberhasihan pendidikan.[2]

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik agar mereka dapat berkembang baik dari segi fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain. Metode keteladanan ini cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak.[3]

Termasuk salah satu cara terpenting dalam mendidik anak adalah dengan suri tauladan ini. Apabila seorang anak telah kehilangan suri tauladan dalam diri pendidiknya, maka ia akan merasakan kehilangan segala sesuatunya sehingga nasehat dan sangsi yang diberikan tidak berguna lagi.[4] Sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

[2]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117

[3] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 74

[4] Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 114

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Q.S al-Ahzab : 21)*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Dalam novel Negeri Lima Menara, penulis menemukan beberapa kutipan metode keteladanan, baik berupa tingkah laku, sifat atau cara berfikir. Berikut adalah kutipan metode teladan dalam bentuk memberikan contoh berupa sifat pada halaman 64:

> *"Kalau mengikuti qanun yang dibacakan tadi malam, lonceng 4 kali di jam 5 artinya tanda semua aktifitas harus berhenti dan semua murid harus sudah ada di masjid dengan pakaian rapi dan bersarung."*

Berdasarkan kutipan di atas metode teladan berupa sifat tergambar dari peraturan yang sangat ketat dengan mewajibkan semua murid untuk menghentikan semua aktifitas apabila telah mendengar lonceng berbunyi 4 kali di jam 5. Tidak hanya ribuan siswa yang shalat berjamaah tapi juga semua ustad dan pimpinan sekolah.

Disamping termasuk pada metode keteladan dengan memberikan contoh berupa sifat, dalam kutipan di atas juga menegaskan pada metode pembentukan iklim yaitu kedisiplinan. Apabila murid belum juga berkumpul di mesjid, maka

murid tersebut dikategorikan melanggar dan dijatuhi hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dicantumkan dalam qanun.

Metode keteladanan dalam bentuk memberikan contoh berupa tingkah laku juga terpapar dalam novel Negeri Lima Menara pada halaman 70:

> *"Untunglah, di masjid kami ada "razia ngantuk" untuk mencegah wabah tidur massal ribuan kepala. Kakak-kakak kelas kami dari Bagian Pengajaran mengadakan inspeksi dari saf ke saf memastikan tidak ada yang mencuri waktu tidur sebelum Magrib."*

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa keteladanan dengan memberikan contoh berupa tingkah laku diterapkan dengan pelaksanaan razia ngantuk yang diadakan oleh kakak-kakak kelas bagian pengajaran setiap akan melaksanakan shalat Maghrib dari saf ke saf. Sehingga sebelum memasuki waktu shalat, semua murid di pastikan tidak ada tidur dan dapat memanfaatkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan ketika adzan di kumandangkan, semua murid bangkit untuk melaksanakan shalat sunnah dan bersegera juga untuk shalat Maghrib berjamaah.

Selanjutnya metode keteladanan dengan memberikan contoh berupa cara berfikir juga penulis temukan dalam novel pada bagian cerita *"sahirul lail"* halaman 197:

> *"Ya Allah, hamba datang mengadu kepada-Mu dengan hati yang rusuh dan berharap. Ujian pelajaran Muthala'ah tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hafal pelajaran. Hamba-Mu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghapal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiin."*

Berdasarkan kalimat di atas, Alif meminta kepada sang *Rabb* untuk memudahkan segala urusannya, meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapatkan ilmu. Sehingga dia dapat belajar dengan fokus dan

mendapatkan hasil yang baik. Tidak luput ia untuk melaksanakan shalat malam Tahajud jauh hari sebelum ujian dilaksanakan. Bahkan untuk mewaspadai ketiduran, Alif meminta Kak Iskandar untuk membangunkannya. Berikut adalah kutipan dari permintaan Alif dan juga tertulis pada halaman 197:

> *"Qum ya akhi, Tahajjud," bisik Kak Is, membangunkan aku malam buta, seperti permintaanku. Teng... teng... lonceng kecil berdentang dua kali di depan aula. Jam 2 dini hari. Aku menyeret badan untuk bisa duduk sambil mencari-cari kacamata disebelah kasur. Dengan tersaruk-saruk aku keluar kamar yang temaram dan mengambil whuduk."*

Dari kutipan di atas, sangat jelas bahwa Alif meminta kak Is untuk membangunkannya sesuai dengan permintaan, tepatnya pada waktu sepertiga malam. Hal ini dilakukan Alif berulang-ulang. Alif berusaha untuk mengambil whuduk dan melaksanakan shalat di malam buta. Banyak keutamaan dari shalat Tahajud. Keutamaan dan kegunaannya di dunia selalu diberi Allah bermacam-macam nikmat dan kekuatan untuk menghadapi berbagai cobaan.[5]

Setelah melaksanakan shalat malam Alif menuju aula untuk belajar dengan membawa setumpuk buku di tangan. Di aula inilah ribuan penduduk pondok belajarmalam di berbagai sudut dengan membawa lampu semprong atau petromaks. Waktu itu di PM memang belum masuk dalam jalur PLN, karena terisolir dan jauh dari keramaian. Namun PM membeli beberapa mesin diesel untuk menerangi PM sampai jam 10 malam. Setelah itu, mesin-mesin dimatikan kecuali sebuah generator kecil untuk penerangan jalan dan koridor asrama. PM merupakan singkatan dari Pondok Madani.

Sebagai jawaban dari kebiasaan baik yang dilakukan Alif setiap harinya, juga tertulis dalam novel pada halaman 213. Berikut kutipannya:

---

[5] Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 3

"Hari ini semua orang memakai wajah suka cita. Ketegangan tentang hasil ujian telah reda. Tadi pagi semua nilai ujian diumumkan. Aku bersyukur sekali, hasil jerih payah belajar habis-habisan menghasilkan nilai yang baik.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Alif membuahkan hasil yang sangat baik. Setelah bersusah payah dan berkerja keras untuk menghafal pelajaran di malam buta. Kini dia merasakan kesenangan dari usaha yang dia lakukan. Alif merasa bangga karena dia tidak membuat orang tuanya kecewa.

Dari beberapa kutipan di atas, terlihat jelas bahwa metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai contoh.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan anak. Metode pembiasaan adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.[6]

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan

[6] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

sesuatu yang otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan dengan mudahnya.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan, seperti yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir"*

Ayat diatas mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yan lebih banya negatifnya dari kebiaasan meminum khamar. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melalukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada aspek manfaatnya.[7]

Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan karena pada mulanya

[7] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*...,hlm. 115

seseorang belum mengenal sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh karena itu dalam menanamkan kebiasaan di perlukan pengawasan.[8]

Jika sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat ibadah secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan sejak kecil dan dari waktu ke waktu.[9]

Berikut adalah kutipan metode pembiasaan dengan tingkah laku dalam novel pada halaman 94:

> *"Kami sepakat, kaki menara ini tempat yang sangat cocok untuk berkumpul. Pertama dekat dengan mesjid, kapan pun lonceng shalat berbunyi, kami tinggal bejalan sedikit langsung sampai di mesjid.*

Dari kutipan di atas, metode pembiasaan dengan bentuk tingkah laku di gambarkan atas kesepakatan alif dan kawan-kawan untuk berkumpul di bawah menara setiap sore. Sehingga ketika lonceng berbunyi mereka bisa langsung ke mesjid dan dapat melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

Dari segi pola pikir, metode pembiasaan juga diungkapkan dalam novel pada halaman 57:

> *"Tentu kita berjamaah di mesjid, tapi hanya maghrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberikan masukan kalau ada yang salah."*

Dari ungkapan di atas, metode pembiasaan melalui pola pikir terlihat dari pembagian waktu shalat, yang mana shalat yang diwajibkan ke mesjid hanyalah

---

[8] Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 185-187

[9] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 18

shalat Maghrib saja. Namun untuk waktu shalat yang lainnya dilaksanakan di kamar. Shalat yang dilaksanakan di kamar juga dilakukan berjamaah dan imamnya bergilir sesuai dengan yang telah dipilih. Jadi yang memimpin shalat tidak hanya satu orang yang sama saja, tetapi berbeda setiap waktu shalat masuk. Sehingga murid mempunyai jiwa berani dalam memimpin dan tidak begitu canggung ketika ditunjuk menjadi imam untuk ribuan murid yang akan melaksanakan shalat jamaah Maghrib di mesjid. Semua murid juga berhak memberikan masukan apabila ada yang salah dan dapat diperbaiki secara langsung. Begitulah yang dilakukan selama murid berada dalam kawasan pondok. Hal ini juga senada dengan ungkapan yang tertera pada halaman 195:

> "*Tapi berdoa saja rasanya kurang cukup. Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunnah tahajud setiap jam 2 pagi.*"

Dari kutipan di atas metode pembiasaan dengan pola pikir sangat jelas terlihat dari kata "*Aku mencanangkan*". Yang mana kalimat tersebut mengungkapkan bahwa Alif memiliki pemikiran yang sangat bagus. Dia berfikir bahwa melaksanakan shalat tidak cukup jika hanya dengan shalat wajib dan berdoa saja. Namun akan lebih berhikmah dengan menambahkan ibadah sunnah seperti shalat sunnah tahajjud yang dilaksanakan pada waktu sepertiga malam, tepatnya pada jam 2. Bahkan Alif juga merasakan khasiat dari shalat malam tersebut. Ini juga terlihat jelas melalui ungkapan yang dilontarkan Alif dalam novel pada halaman 197:

> "*Alhamdulillah, selesai tahajud badanku terasa lebih enteng dan segar.*"

Kalimat tersebut dilontarkan Alif ketika dia selesai melaksanakan shalat malam. Dan akan bersiap untuk *shahirul lail* karena ujian akan di mulai esok

harinya. *Shahirul lail* maknanya adalah begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebagaimana pepatah Arab yang berbunyi: *"man thalabal 'ula sahiral layali"*, yang artinya siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka bekerjalah sampai jauh malam. Dan kemuliaan itulah yang akan dicari oleh Alif.

Selain metode pembiasaan melalui tingkah laku dan pola pikir, juga ada metode pembiasaan melalui pengulangan. Dari analisis yang penulis temukan metode ini tertulis pada novel Negeri Lima Menara dalam beberapa kalimat. Salah satunya pada halaman 145:

> *"Kegiatan kami setiap hari dimulai jam 4. Agak susah bangun sepagi ini. Waktu ini di isi untuk shalat Subuh berjamaah dalam kamar masing-masing. Kami secara bergantian menjadi imam untuk teman-teman sekamar."*

Berdasarkan untaian kalimat di atas, metode pembiasaan melalui pengulangan sangat jelas terlihat pada kegiatan rutin yang dilakukan murid setiap harinya dan di mulai dari jam 4 subuh. Setelah shalat Subuh berjamaah dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah pratek bahasa dan penambahan kosa kata Arab dan Inggris, serta membaca Al-Qur'an. Inilah kegiatan yang harus dilakukan ribuan murid yang berada dalam kawasan PM. Hal yang dilakukan berulang-ulang juga diungkapkan dalam novel pada halaman 146:

> *"Shalat Zuhur berjamaah di kamar masing-masing dan makan siang di dapur umum"*.

Kegiatan tersebut dilaksanakan ribuan murid PM berkisar dari jam 12.30-14.00. Setelah melaksanakan shalat berjamaah di kamar masing-masing, semua murid makan siang di dapur umum dengan membawa gelas, piring serta

kupon makan untuk mendapatkan sepotong lauk. Dan dari jam 14.45-15.30 kegiatan yang dilaksanakan juga tertulis dalam novel pada halaman 146:

"Shalat Ashar berjamaah dan membaca Al-Quran di kamar."

Hal ini juga senada dengan kalimat yang tertulis pada halaman 147 tentang shalat Magrib berjamaah yang dilakukan ribuan murid di mesjid Jami':

> *"Kami sebanyak 3000 orang murid sudah harus berkumpul di mesjid Jami' untuk membaca Quran, shalat berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan membaca Quran di kamar.*

Dari kutipan di atas, metode pembiasaan dengan bentuk pengulangan tergambar dari kebiasaan murid berkumpul di mesjid untuk melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Sebagai kegiatan yang harus dilakukan yaitu membaca Al-Qur'an sebelum dan sesuadah melaksanakan shalat.

Sementara untuk shalat Isya juga dilakukan dengan berjamaah di kamar masing-masing. Berikut kutipannya:

"Shalat berjamaah Isya di kamar lagi."

Berdasarkan analisis yang penulis temukan, berbagai metode pembiasaan yang diungkapkan dalam novel. Baik itu pembiasaan dari segi tingkah laku, pola pikir dan pengulangan. Masing-masing metode pembiasaan diterapkan dengan baik dan disiplin.

3. Metode Hukuman

Hukuman merupakan metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya. Hukuman adalah jalan terakhir yang dilakukan secara

terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang telah dilakukannya.[10]

Pemberian hukuman merupakan metode yang harus dilakukan. Dalam kondisi tertentu harus digunakan, seperti dalam pembentukan ibadah pada anak dalam pembinaan keagamaan. Dalam pemberian hukuman haruslah mengandung sifat pendidikan agar murid menjadi jera dengan pelanggaran yang mereka lakukan, sehingga murid tidak mau melanggar lagi dan memberikan motivasi untuk menjadi murid yang lebih baik lagi. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih sayang, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan, diikutkan dengan pemberian maaf dan kepercayaan terhadap anak didik. Dan juga pemberian hukuman harus diterapkan sama terhadap semua murid yang melanggar, agar seluruh murid merasakan keadilannya.

Abdullah ‘Ulwan mengemukakan bahwa langkah-langkah yang hendaknya diperhatikan dalam memperbaiki peserta didik adalah mengingatkan akan kesalahannya dengan memberikan pengarahan, membujuk, memberi isyarat, mencela mengucilkan, memukul, dan hukuman yang mengandung pendidikan bagi orang lain. Dalam Al-Qur’an prinsip kebertahapan dalam memberikan hukuman terlihat pada surat An-Nisa’ ayat 34:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

[10] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 131

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (An-Nisa': 34)*

Hukuman yang dijatuhkan kepada anak hendaknya dapat di mengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahan dan tidak mengulanginya lagi. Sasaran hukuman bukanlah *correct behavior*, bagaimana agar peserta didik berlaku benar, melainkan *correct emotion*, bagaimana agar ia memiliki emosi yang baik yang dengan emosi itu pada akhirnya ia akan berperilaku baik.[11]

Dalam hal ini Rasulullah juga bersabda yang artinya:

"Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang (meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya. (HR. Abu Daud)"

Memberikan hukuman tidak hanya dilakukan sesuka hati bahkan sampai menyakiti anak didik. Namun pemberian hukuman juga harus sesuai dengan ketentuannya, seperti dilakukan secara terbatas, menakut-nakuti dan lain sebagainya dengan tujuan kesalahan tidak diulangi lagi. Berbagai bentuk hukuman ini harus dilaksanakan sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Di kawasan PM, hukuman untuk para pelanggar sudah ditetapkan dalam qanun yang dibacakan oleh *Rais Firaiah* usai malam pertama Pekan Perkenalan seluruh murid baru. *Rais furairah* adalah sebutan untuk ketua asrama yang perintahnya harus di dengar dan di ikuti.

[11] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 200-201

Berdasarkan analisis yang penulis temukan, ada beberapa bentuk hukuman, diantaranya hukuman di tempat dan dilakukan secara terbatas. Berikut adalah kutipan metode hukuman dalam novel pada bagian cerita *"Sergapan Pertama Tyson"* pada halaman 67:

> *"Jewer kuping teman sebelahmu sekuat aku menjewermu!". Belum dia selesai, aku telah menjewer kuping Atang, sementara Atang menjewer kuping Said. Selanjutnya Said memegang kuping Raja yang memegang kuping Dulmajid yang memegang kuping Baso. Semakin kencang jeweran yang aku terima, semakin kencang aku menjewer Atang dan semakin ganas Atang menjewer Said, begitu seterusnya."*

Dari kutipan diatas, murid mendapatkan hukuman karena terlambat pergi ke mesjid. Mereka lupa akan waktu shalat dan masih membawa lemari dari toko koperasi yang ada di PM. Disana berbagai kebutuhan disediakan. Mulai dari kamus, buku paket, perlengkapan pakaian, lemari, papan nama, kalam kaligrafi bahkan kasur lipat. Apapun kebutuhan yang diperlukan ribuan murid dapat dibeli di koperasi. Alif dan teman-temannya dihadang oleh Tyson tepatnya dijalan depan mesjid. Mereka gelagapan ketika ditanyai apa kesalahan mereka. Tepatnya mereka terlambat ke mesjid. Dalam qanun yang dibacakan pada hari pertama, artinya mereka telah melawan perintah lonceng. Tyson menegakkan hukum di tempat yaitu dengan hukuman jewer berantai. Yang mana dalam hukuman ini, seorang teman harus menjewer kuping temannya yang lain sekuat Tyson menjewer kupingnya. Hukuman dengan cara tersebut tidak akan menyakiti mereka seperti halnya pukulan.

Sebagai hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, mereka di panggil ke Mahkamah Keamanan Pusat untuk diadili dengan

pelanggaran terlambat 5 menit. Penulis menemukan kutipan dalam novel yang menceritakan hal demikian pada halaman 75:

> *"Kalian kami angkat sebagai jasus. Mata-mata," kata tayson mengguntur. Tangannya cepat bergerak membagikan kepada setiap orang dua kertas berukuran dua kali KTP. Aku menerimanya dengan tangan gemetar dan basah."*

Hukuman yang diberikan oleh Mahkamah Pusat Keamanan adalah menjadi jasus, artinya mata-mata. Masing-masing mereka harus menemukan dua orang pelanggar yang lengkap dengan nama, kelas dan pelanggaran qanun yang dilakukannya. Ini adalah hal terberat yang dilakukan mereka di PM karena mereka semua adalah murid baru dan tidak mengetahui banyak tentang seluk beluk PM. Apalagi harus menjadi jasus dengan membuat identitas serta pelanggaran qanun yang dilakukan oleh para pelanggar. Ini merupakan tantangan terberat sekaligus perbuatan yang paling mulia mereka lakukan. Memastikan sekolah mereka disiplin dan mengurangi pelanggaran yang akan terjadi.

Senada dengan hal itu, penulis juga menemukan kutipan tentang hukuman dengan bentuk keterbatasan dalam novel pada halaman 76:

> *"Kalau tidak berhasil, besok jam 7 malam tepat kalian harus kembali kesini. Ana akan tambahkan dua tiket jasus lagi."*

Dalam kutipan di atas, hukuman tersebut dilaksanakan dengan bentuk keterbatasan. Hanya dapat dijalankan dalam waktu yang singkat yaitu sampai jam 7 malam. Mereka harus berhati-hati dalam menjalankan hukuman. Karena seluruh penduduk PM sudah mengetahui berbagai hukuman yang akan diberi dari para senior apabila melanggar qanun. Jika mereka yang menjadi jasus tidak berhasil menemukan dua orang pelanggar dalam waktu yang singkat tersebut,

maka mereka akan diberi dua tiket lagi sebagai hukuman tambahan. Begitulah seterusnya.

Sebenarnya ada dua jenis jasus di PM. Yang pertama adalah jasus untuk keamanan dan kedisiplinan umum. Inilah posisi tertinggi dalam dunia per-jasus-an. Itulah hukuman yang sedang dijalani oleh anak yang melanggar yaitu menjadi jasus keamanan pusat. Dengan tugas mencatat pelanggaran disiplin di semua sudut PM dan di laporkan segera ke kantor keamanan pusat. Dan yang kedua adalah jasus bahasa, gunanya untuk memastikan tidak ada satupun dari 3000 murid yang ada di PM mengeluarkan kata-kata dari mulutnya selain bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tidak dibenarkan untuk menggunakan bahasa Indonesia apalagi bahasa daerah sendiri.

Metode hukuman ini sangat baik digunakan demi menegakkan keadilan, mengurangi pelanggaran dan disiplin dalam menjalankan kegiatan yang ada di PM. Tidak hanya pada siswa yang melakukan pelanggaran terberat, tetapi juga pelanggaran ringan yang sering terjadi tanpa disadari. Seperti tidak memakai papan nama, makan dan minum sambil berdiri, buang sampah sembarangan, tidak memakai ikat pinggang, tidur diwaktu jaga malam atau jaga siang, pakai celana pendek, tidak pakai kopiah ke mesjid, atau memakai celana panjang ke mesjid, bahkan menggunakan bahasa daerah sendiri. Dengan adanya metode jasus, maka tujuan yang diharapkan oleh PM dapat tercapai dengan sendirinya.

4. Metode Intimidasi

Metode intimidasi telah digunakan masyarakat secara luas, baik itu orang tua terhadap anak, pendidik terhadap murid, bahkan senior terhadap junior.

Metode ini sesuai dengan tabiat manusia tentang akibat yang mungkin lahir dari tingkah laku dan perbuatannya, apakah akibat itu membahayakan atau bermanfaat, menyenangkan atau menyengsarakan.[12]

Al-Qur'an ketika menggambarkan surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala siksanya dengan menggunakan metode ini. Demikian juga ketika mengemukakan prinsip logis tentang keseimbangan antara balasan dan perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Zalzalah 6-8:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ٨

Artinya: *"Pada hari ini manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji zarah pun, niscaya dia akan melihat. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat balasannya pula."(Al- Zalzalah: 6-8)*

Metode intimidasi juga penulis temukan dalam novel. Itu berkaitan dengan hukuman yang diterima oleh Alif dan kawan-kawan ketika melakukan pelanggaran berupa keterlambatan datang ke mesjid. Berikut kutipan tentang metode intimidasi dalam novel pada halaman 75:

> *"Setiap orang harus menemukan dua orang pelanggar. Kalau kalian tidak menemukan dalam waktu 24 jam, maka kalian akan mendapat hukuman tambahan. Fahimta? Mengerti?" kata Tyson sambil mengedarkan pandangan"*

Dari kutipan diatas, metode intimidasi merupakan bagian dari metode hukuman yang akan dijalani oleh shahibul menara. Apabila mereka gigih menjalaninya, maka mereka akan cepat terbebas dari hukumannya. Namun jika mereka tidak gigih menjalankan hukuman, maka mereka akan mendapatkan

[12]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam…*, hal. 196- 199

tambahan kartu untuk mencari para pelanggar qanun. Tambahan kartu inilah yang termasuk pada metode intimidasi, karena mencari pelanggar qanun tersebut bukanlah hal mudah. Perkataan tersebut diungkapkan oleh Tyson, Tyson merupakan para senior yang telah ditugaskan sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing. Dan kutipan di atas merupakan metode intimidasi dari senior pada junior. Hal ini juga senada dengan penguatan ucapan yang dilontarkan oleh Tyson dalam novel pada halaman 76:

> *"Kalau tidak berhasil, besok jam 7 malam tepat kalian harus kembali kesini. Ana akan tambahkan dua tiket jasus lagi."*

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa metode intimidasi dilakukan dengan kesungguh-sungguhan. Dengan adanya metode intimidasi ini, mereka juga akan merasa takut karena kartu mereka akan ditambahkan.

Metode jasus merupakan metode untuk membangkitkan semangat para penuntut ilmu di PM. Metode jasus juga dilakukan sebagai pelajaran dari kesalahan pelanggaran yang pernah dilakukan. Walaupun yang kena hukuman harus terpaksa meluangkan waktu mereka ditengah kesibukan mereka di PM, mereka dituntut terus waspada dari apa yang dilakukan para pelanggar qanun. Namun apa yang mereka lakukan juga merupakan bagian dari kesejahteraan dan kedisiplinan hidup di Pondok Madani.

Demikianlah beberapa metode pendidikan Ibadah yang penulis dapatkan dalam Novel Negeri Lima Menara. Baik itu metode keteladanan melalui sikap, tingkah laku maupun cara berfikir. Metode pembiasaan melalui tingkah laku, pola pikir dan pengulangan. Metode hukuman dengan bentuk hukuman di tempat, sesuai dengan pelanggaran serta memiliki bentuk keterbatasan dan

metode intimidasi yang merupakan bagian dari hukuman, baik itu dari orang tua terhadap anak, pendidik terhadap peserta didik bahkan senior terhadap junior.

A. ANALISIS

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ashfahani, keteladanan berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan Al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefenisikan, bahwa keteladanan artinya ikutan, mengikuti yang diikut.[13]

Abdullah ‘Ulwan mengatakan bahwa pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.[14] Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasyaf bahwa *qudwah* adalah *uswah*, artinya menjadikan (dia) contoh dan mengikuti. Muhammad Abu Fath Bayanuni, dosen Pendidikan dan Dakwah di Universitas Madinah mengatakan bahwa menurut

[13]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*..., hal. 117
[14]Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 185-178

teorinya, Allah menjadikan konsep *qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwah* atau *uswah* dalam konteks ini adalah Rasulullah SAW dan orang-orang shaleh. Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.[15] Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Keteladanan dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

Imam Bawani menjelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah: *Pertama*, Terwujudnya keteladanan kiyai. *Kedua*, Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiyai yang satu dengan kiyai yang lainnya, hubungan antara kiyai dengan santri, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. *Ketiga*, Mencuatnya kematangan *out-put* atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Ketiga faktor tersebut merupakan modal dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan pesantren. Karena selain santri belajar dengan tekun untuk menjadi ilmuan, mereka juga tidak pernah lupa mengamalkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka peroleh dari guru/ kiyainya.[16]

Metode keteladanan merupakan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik pada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan

[15] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 142

[16] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 121

memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan konstribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, seni dan lain sebagainya.

Dalam novel Negeri Lima Menara penulis banyak menemukan berbagai metode keteladanan, baik itu dari segi pakaian, sikap dan perilaku, tutur kata, ibadah dan lain sebagainya. Metode ini diterapkan oleh semua pihak yang berada di lingkungan pesantren tanpa ada kecuali. Dikatakan metode keteladanan karena pendidikan yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dalam dunia pendidikan metode ini memiliki peranan yang sangat penting demi terwujudnya tujuan yang hendak dicapai. Metode keteladanan dalam pendidikan pesantren merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan anak didik. Ini terbukti dengan adanya semangat para santri untuk berlomba-lomba pergi ke mesjid sebelum waktu shalat Maghrib masuk. Dan mereka mengisi waktu luang sebelum shalat berjamaah dengan membaca Al-Quran dan melaksanakan shalat sunnah.

Dengan adanya metode keteladanan, anak akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang telah dicontohnya. Terutama kepada hal baik yaitu dalam hal ibadah yang dapat menuntun anak kepada jalan yang benar.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan salah satu cara dari model metode dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang anak. Dalam sebuah pendidikan metode ini memiliki peranan yang penting untuk di aplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Sebagaimana yang disarankan oleh Abdullah ‘Ulwan, pendidik bisa menggunakan motivasi dengan kata-kata yang baik, bisa memberi hadiah, hingga menggunakan hukuman apabila dipandang perlu dalam meluruskan penyimpangan.[17] Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan yang dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebiasaan. Tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan yang digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati.

Dalam novel Negeri Lima Menara pembinaan kepribadian anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lama kelamaan sikap itu akan semakin jelas dan kuat. Pembiasaan dalam novel yang penulis maksud yaitunya

[17]Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 189

pembiasaan dalam bidang ibadah seperti melaksanakan shalat berjamaah di kamar, di mesjid maupun pelaksanaan shalat malam Tahajjud serta kebiasaan baik yang menyangkut dalam kehidupan.

Berbagai metode pembiasaan yang di gunakan dalam membina kepribadian anak di lingkungan Pondok Madani. Seperti kutipan yang tertulis dalam novel Negeri Lima Menara, yang mana pembiasaan dilakukan secara bertahap, berulang-ulang dan di tanamkan dalam diri anak sehingga anak tidak merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah tersebut menjadi suatu kebutuhan rutin yang harus mereka laksanakan.

Metode pembiasaan melalui tingkah laku digambarkan dari kesepakatan mereka untuk berkumpul di bawah menara dengan alasan dekat dengan mesjid. Sehingga ketika lonceng shalat Maghrib berbunyi, maka mereka hanya tinggal berjalan sedikit lagi dan mereka tidak terlambat atau melakukan pelanggaran. Sementara pembiasaan melalui pola pikir terlihat dari kegiatan shalat berjamaah di kamar setiap waktu shalat selain Maghrib datang. Masing-masing anggota kamar secara bergantian menjadi imam. Mulai dari shalat Subuh, Zuhur, Ashar dan Isya.

Metode pembiasaan dengan pengulangan juga terlihat dari kegiatan rutin para santri yang dilakukan mulai dari jam 4 subuh. Para santri sudah antrian dalam mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah di kamar masing-masing.

Dengan adanya metode pembiasaan yang seperti demikian, setiap anak akan memiliki jiwa berani dan bertanggung jawab dalam melaksanakan

tugasnya. Anak juga akan memiliki kepribadian sesuai dengan apa yang sering mereka lakukan.

3. Metode Hukuman

Tujuan utama dari hukuman adalah agar anak didik tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah ia lakukan. Banyak cara memberi hukuman yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan cara teguran langsung, sindiran, celaan, dan lain sebagainya. Namun hukuman harus diberikan sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan. Hukuman diberikan sebagai balasan atau akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

Abdullah ‘Ulwan mengemukakan langkah-langkah yang hendak diperhatikan dalam memperbaiki peserta didik. Langkah-langkah yang dimaksud adalah mengingatkannya akan kesalahan dengan: memberi pengarahan, membujuk, memberi isyarat, mencela, mengucilkan, memukul, dan hukuman yang mengandung pendidikan bagi orang lain.[18] Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abdul Mujib menambahkan bahwa, hukuman yang diberikan haruslah merupakan jalan/ solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.[19]

Dalam novel Negeri Lima Menara. Metode hukuman diterapkan secara tegas. Untuk mengurangi pelanggaran yang mungkin terjadi, setiap santri yang akan menimba ilmu di PM wajib mendengarkan qanun yang dibacakan pada malam pertama setelah perkenalan. Mulai dari pelanggaran yang kecil hingga pelanggaran berat. Pelanggaran kecil seperti tidak memakai papan nama, buang

[18]Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 201
[19]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 132

sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak memakai ikat pinggang, tidur di waktu jaga siang dan jaga malam, pakai celana pendek, tidak pakai kopiah ke mesjid, menggunakan bahasa daerah sendiri bahkan memakai celana panjang ke mesjid. Sedangkan pelanggaran berat seperti melawan kepada kiyai, berhubungan dengan dengan lawan jenis, dan lain sebagainya.

Dengan adanya metode hukuman yang dilaksanakan dengan tegas dan ketat. Maka hal yang demikian akan mengurangi terjadinya pelanggaran. Metode hukuman yang diterapkan di PM juga dilakukan dengan adil tanpa membeda-bedakan latar belakang para santri. Namun apabila ia melakukan kesalahan, pintar atau tidak, kaya atau miskin, senior atau junior tetap diberi hukuman yang sesuai. Dengan menerapkan hal yang demikian, maka tiap-tiap santri akan takut melakukan pelanggaran karena selain mendapatkan hukuman juga akan masuk pada salah satu diantara dua buku atau catatan yaitu catatan hitam dan catatan putih. Catatan hitam untuk pelanggaran yang dilakukan, sementara catatan putih untuk kebaikan atau prestasi yang diperoleh.

4. Metode Intimidasi

Metode intimidasi adalah metode yang lahir dari tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, baik itu membahayakan atau bermanfaat, menyenangkan atau menyengsarakan. Metode ini merupakan bagian dari hukuman.

Dalam novel Negeri Lima Menara, metode ini banyak digunakan apabila santri melakukan pelanggaran. Salah satu contoh yang terdapat dalam novel adalah dalam pendidikan ibadah yaitu terlambat 5 menit ke mesjid untuk

melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Dari pelanggaran tersebut santri mendapat hukuman dari Badan Keamanan Pusat yaitu dengan menjadi jasus. Apabila mereka menjalankan hukuman dengan baik, mereka akan menemukan beberapa orang santri yang melakukan pelanggaran baik senior ataupun junior dan mencatat nama serta identitasnya di sebuah kartu. Kartu itulah yang diberikan supaya terbebas dari hukuman. Apabila mereka tidak menjalankan hukuman dengan baik, maka mereka akan mendapatkan kartu tambahan dan kartu harus di isi dengan jangka waktu yang pendek. Di sinilah letak metode intimidasi tersebut.

Dengan adanya metode intimidasi, maka akan mengurangi pelanggaran yang mungkin akan terjadi. Dan ini dilakukan juga untuk kesejahteraan dan kedisiplinan hidup baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis metode pendidikan Ibadah yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara*, penulis menemukan beberapa metode pendidikan Ibadah. *Pertama*, metode keteladanan dalam novel *Negeri Lima Menara* ditemukan dengan berbagai bentuk diantaranya berupa tingkah laku, sifat atau cara berfikir. Metode ini merupakan metode yang baik digunakan dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian anak sehingga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik buruknya seseorang. *Kedua*, metode pembiasaan juga penulis temukan dalam berbagai bentuk diantaranya berupa tingkah laku, pola pikir dan pengulangan. Pembiasaan disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus. Sehingga anak dapat melaksanakan dengannya mudah. *Ketiga*, metode hukuman dengan bentuk hukuman di tempat, berbentuk terbatas dan sesuai dengan pelanggaran.Hukuman dilakukan dengan tujuan memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya. Pemberian hukuman harus sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan. *Keempat*, metode intimidasi yang merupakan bagian dari hukuman dan dapat dilakukan melalui prang tua terhadap anak, pendidik kepada anak didik dan senior terhadap junior.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis mengemukan beberapa saran kepada para pembaca dan penikmat sastra sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik diharapkan agar dapat memanfaatkan karya sastra sebagai media pendidikan, karena karya sastra juga memiliki peranan penting dalam pendidikan yakni sebagai sarana didik lewat tulisan.
2. Bagi sastrawan untuk selalu menulis novel yang bernilai edukatif
3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang novel harus memahami karya sastra yang akan dianalisis dan teori-teori yang mendukung sebelum menganalisis lebih lanjut.
4. Setiap penikmat sastra hendaknya mampu mengapresiasikan, memahami serta menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang.
5. Penelaah terhadap sebuah karya sastra, terutama karya sastra modern perlu dilakukan untuk menambah bahan atau materi yang dapat disampaikan dalam pendidikan ibadah
6. Sebuah karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan gagasan-gagasan dengan menggunakan bahasa yang baik, gagasan itu betul-betul sampai pada pembaca.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abbas, Ahmad Sudirman. 2007. *The Power of Tahajud*. Jakarta: Qultum Media

Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta

Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ahmadi, Abu. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Ajumbulati, Ali. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Ali, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Ali, Muhammad Daud. 2011. *Pengantar Agama Islam. Jakarta*: Raja Grafindo Persada

Al-Hifnawi, M. Ibrahim. 2000. *Fiqih Shalat; Bimbingan Menuju Shalat yang Sempurna*. Jakarta: Akademika Pressindo

Aminuddin, Zurinal. 2008. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro

Anshari, Endang Syaifuddin. 1986. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers

Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 2000. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Puataka Rizki Putra

Aziz, Abdul Dahlan. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru

Azzam, Abdul Aziz Muhammad. 2010. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Amzah

Bustanuddin, Agus. 1993. *Al-Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Dahlan, Abdul Azis. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru

Dzaradjat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Dzarajat, Dzakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

E. Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia

El-Jaziri, Abu Bakar Jabir. 1991. *Pola Hidup Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Fuadi, Ahmad. 2011. *Negeri Lima Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hafiz, Muhammad Nur Abdul. 1998. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Mizan

Hafsah. 2011. *Fiqih*. Bandung: Cipta Pustaka Media

Hamis, Syamsul Rijal. 2008. *Buku Pintar Agama Islam.* Bogor: Cahaya Salam

Hawi, Akmal. 2014. *Dasar-Dasar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Idris, Zahara. 1982. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: Angkasa Raya

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Jalaluddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga

Marimba, Ahmad. 1991. *Pengantar Filasafat Pendidikan*. Bandung: Al-ma'rif

Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media

Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Mursi, Syaikh Muhammad Said. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Qutb, Muhammad. 1988. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al- Ma'rif

Rahman, Fatchur. 1991. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: al- Ma'rif

Sadirman AM. 1984. *Interaksi dan Motivasi Belajar Negara*. Jakarta: Raja Wali

Shihab, Muhammad Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

Sudarsono. 1994. *Sepuluh Aspek Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudirman. 2012. *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN-MALIKI PRESS

Supadie, Didiek Ahmad. 2015. Studi Islam II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syurakhmad, Winarno. *Pengantar Interksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran.* Bandung: Tarsito

Soenarjo. 1989. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra

Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, Ahmad Muri. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghazali Indonesia

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

KISI- KISI PENELITIAN

METODE PENDIDIKAN IBADAH DALAM NOVEL NEGERI LIMA

MENARA KARYA AHMAD FUADI

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	No Item
	Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Negeri Lima Menara	1. Metode Keteladanan	- Memberikan contoh berupa sifat - Memberikan contoh berupa tingkah laku - Memberikan contoh berupa cara berfikir	4	64 70 197, 213
		2. Metode Pembiasaan	- Tingkah laku - Pola pikir - Pengulangan	7	94 57, 195, 197 145, 146, 147
		3. Metode Hukuman	- Hukuman ditempat - Sesuai dengan pelanggaran - Bentuk keterbatasan	3	67 75 76
		4. Metode Intimidasi	- Bagian dari hukuman - Senior terhadap junior	2	75 76

Tabel 1

Metode Keteladanan

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
1	Metode keteladanan	- Memberikan contoh berupa sifat	*"Kalau mengikuti qanun yang dibacakan tadi malam, lonceng 4 kali di jam 5 artinya tanda semua aktifitas harus berhenti dan semua murid harus sudah ada di masjid dengan pakaian rapi dan bersarung."*	64
		- Memberikan contoh berupa tingkah laku	*"Untunglah, di masjid kami ada "razia ngantuk" untuk mencegah wabah tidur massal ribuan kepala. Kakak-kakak kelas kami dari Bagian Pengajaran mengadakan inspeksi dari saf ke saf memastikan tidak ada yang mencuri waktu tidur sebelum Magrib."*	70
		- Memberikan contoh berupa cara berfikir	*"Ya Allah, hamba datang mengadu kepada-Mu dengan hati yang rusuh dan berharap. Ujian pelajaran Muthala'ah tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hafal pelajaran. Hamba-Mu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghapal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiin."*	197

			“Qum ya akhi, Tahajjud,” bisik Kak Is, membangunkan aku malam buta, seperti permintaanku. Teng... teng... lonceng kecil berdentang dua kali di depan aula. Jam 2 dini hari. Aku menyeret badan untuk bisa duduk sambil mencari-cari kacamata disebelah kasur. Dengan tersaruk-saruk aku keluar kamar yang temaram dan mengambil whuduk.”	197
			“Hari ini semua orang memakai wajah suka cita. Ketegangan tentang hasil ujian telah reda. Tadi pagi semua nilai ujian diumumkan. Aku bersyukur sekali, hasil jerih payah belajar habis-habisan menghasilkan nilai yang baik.	213

Tabel 2

Metode Pembiasaan

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
2	Metode Pembiasaan	- Tingkah laku	*"Kami sepakat, kaki menara ini tempat yang sangat cocok untuk berkumpul. Pertama dekat dengan mesjid, kapan pun lonceng shalat berbunyi, kami tinggal bejalan sedikit langsung sampai di mesjid.*	94
		- Pola pikir	*"Tentu kita berjamaah di mesjid, tapi hanya maghrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. Setiap orang akan mendapat giliran menjadi imam. Setiap kalian harus merasakan menjadi imam yang baik. Semua orang boleh memberikan masukan kalau ada yang salah."*	57
			"Tapi berdoa saja rasanya kurang cukup. Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunnah tahajud setiap jam 2 pagi."	195
			"Alhamdulillah, selesai tahajud badanku terasa lebih enteng dan segar."	197
		- Pengulangan	*"Kegiatan kami setiap hari dimulai jam 4. Agak susah bangun sepagi ini. Waktu ini di isi untuk shalat Subuh berjamaah dalam kamar masing-masing. Kami secara bergantian menjadi imam untuk teman- teman sekamar."*	145
			"Shalat Zuhur berjamaah di kamar masing- masing dan makan siang di dapur umum".	146
			"Shalat Ashar berjamaah dan membaca Al-Quran di kamar."	146

			“Kami sebanyak 3000 orang murid sudah harus berkumpul di mesjid Jami’ untuk membaca Quran, shalat berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan membaca Quran di kamar.	147
			“Shalat berjamaah Isya di kamar lagi.”	147

Tabel 3

Metode hukuman

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
1	Metode Hukuman	- Hukuman di tempat	*“Jewer kuping teman sebelahmu sekuat aku menjewermu!”. Belum dia selesai, aku telah menjewer kuping Atang, sementara Atang menjewer kuping Said. Selanjutnya Said memegang kuping Raja yang memegang kuping Dulmajid yang memegang kuping Baso. Semakin kencang jeweran yang aku terima, semakin kencang aku menjewer Atang dan semakin ganas Atang menjewer Said, begitu seterusnya."*	67
		- Sesuai dengan pelanggaran	*“Kalian kami angkat sebagai jasus. Mata-mata,” kata tayson mengguntur. Tangannya cepat bergerak membagikan kepada setiap orang dua kertas berukuran dua kali KTP. Aku menerimanya dengan tangan gemetar dan basah.”*	75
		- Bentuk keterbatasan	*“Kalau tidak berhasil, besok jam 7 malam tepat kalian harus kembali kesini. Ana akan tambahkan dua tiket jasus lagi.”*	76

Tabel 4

Metode Intimidasi

No	Metode	Indikator Metode	Kutipan	Hal
1	Metode Intimidasi	- Bagian hukuman	*"Setiap orang harus menemukan dua orang pelanggar. Kalau kalian tidak menemukan dalam waktu 24 jam, maka kalian akan mendapat hukuman tambahan. Fahimta? Mengerti? "kata Tyson sambil mengedarkan pandangan."*	75
		- Senior terhadap junior	*"Kalau tidak berhasil, besok jam 7 malam tepat kalian harus kembali kesini. Ana akan tambahkan dua tiket jasus lagi."*	76

Hasil Penelitian Relevan

No	Nama	Jurusan	Universitas	Judul
1	Rihlaturrizqa Attamimi	PAI	UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	Nilai- nilai akhlak dalam novel Negeri Lima Menara
2	Abdul Ghofur	PAI	UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta	Nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri Lima Menara
3	Septi Husnul Khatimah	PAI	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Nilai pendidikan akhlak dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi
4	Anisyah Nailasary	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Studi Deskriptif tentang isi dan metode pendidikan Islam dalam novel Negeri Lima Menara
5	Rina Hidayatul Khamidah	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Pendidikan karakter dalam novel Negeri Lima Menara
6	Rosyid Kurniawan	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Motivasi belajar dalam novel Negeri Lima Menara
7	Laelatus Safitri	PAI	UIN Sunan Kalijaga	Nilai pendidikan Islam dalam novel Trilogi Negeri Lima Menara

ISI QANUN PONDOK MADANI

1. Jadwal bangun pagi jam 4.30 dan waktu boleh tidur jam 9.30 malam. Diantara itu jadwal telah diatur dengan ketat oleh lonceng. Disiplin waktu ditegakkan dengan ketat.
2. Semua harus mengikuti aturan berpakaian sopan dan pada tempatnya. Ada pakaian olahraga, pakaian sekolah dan pakaian mesjid.
3. Setiap orang harus memakai papan nama. Kapan saja dan dimana saja
4. Tidak dibenarkan memakai bahasa daerah dan bahasa Indonesia
5. 3 kali seminggu waktu latihan pidato dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.
6. Hari Kamis sore waktu latihan pramuka
7. Pelanggaran berat adalah mencuri, berkelebihan dan berhubungan dekat dengan perempuan, hukumannya adalah dipulangkan.
8. Semua murid harus menjaga milik mereka sendiri dengan baik, lemari di kunci, sandal, buku dan barang lain diberi nama.
9. Ketertiban akan diatur oleh bagian keamanan dan bahasa diatur oleh bagian penggerak bahasa.
10. Semua perizinan tidak masuk kelas dan tidak ikut kegiatan harus melalui rekomendasi dan tashrih atau surat keterangan izin dari wali kelas.
11. Aturan harus diikuti dan ada hukuman bagi yang melanggar. Semua aturan itu harus diikuti tanpa kecuali.
12. Hari sekolah dari Sabtu sampai Kamis dan Jumat libur
13. Setiap pelanggar aturan akan dipanggil dan di idang di Mahkamah disiplin

JADWAL KEGIATAN PONDOK MADANI

Waktu	Kegiatan
04.00- 05.30	- Shalat Subuh berjamaah di kamar masing-masing - Praktek bahasa dan penambahan kosa kata (Arab dan Inggris) - Membaca Al-Qur'an
15.30- 07.00	- Aktifitas bebas yang digunakan untuk pengembangan minat dan bakat (bidang olahraga, kesenian, bahasa, dll) - Waktu mandi, mencuci dan sarapan pagi
07.00- 12.30	- Masuk kelas dan melaksanakan pembelajaran
12.30- 14.00	- Shalat Zuhur berjamaah di kamar masing- masing - Makan siang
14.00- 14.45	- Masuk kelas untuk pelajaran tambahan
14.45- 15.30	- Shalat Ashar berjamaah dan membaca Al-Quran dikamar
15.30- 17-15	-Waktu bebas untuk olahraga, mandi, mencuci dan kegiatan lainnya
17.15- 18.30	- Berkumpul di mesjid Jami' untuk membaca Al-Quran dan di lanjutkan dengan shalat Magrib berjamaah
18.30- 19.30	- Makan malam
19.30- 20.00	- Shalat Isya berjamaah di kamar
22.00- 04.00	- Istirahat dan tidur

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat | Telp. (0752) 23136 Fax. (0752) 23975
Website : http://ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

KARTU BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

NAMA : AMILIA
NIM : 213-103
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam (PAI)
DOSEN PEMBIMBING : 1. Dr. Wedra Aprison, M.Ag
2. Hayati, M.A

NO	Hari/ Tanggal	Hal yang dikonsultasikan			
		Pembimbing I	Tanda Tangan	Pembimbing II	Tanda Tangan
1	16/11/15	Bab I		Konsultasi Judul	
2	21/12/15	Bab II		konsultasi Bab I	
3	12/1/16	Bab III		Perbaikan Bab I dan konsul Bab II	
4	21/3/17	ACC		Bimbingan Bab II	
5				Perbaikan Bab II	
6				Perbaikan Bab I-III	
7					
8					
9					

Bukittinggi, 08 - 03 - 2017
Ketua Jurusan PAI

Fauzan, M.Ag
NIP. 1975 5610 2201 5011 008

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama	: Amilia
Tempat, Tanggal Lahir	: Bukittinggi, 19 April 1993
Alamat	: Koto Hilalang, Kenagarian Lambah, Kec. IV Angkek, Kab. Agam
Jenis Kelamin	: Perempuan

Nama orang tua

1. Ayah : Suharman
2. Ibu : Asni

Pekerjaan orang tua

1. Ayah : Tani
2. Ibu : Rumah Tangga

PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-Kanak Flora Pertanian tahun 2000
2. Sekolah Dasar Negeri 09 Manggis Ganting Koto Selayan tamat tahun 2006
3. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung (MTI. CANDUNG) tamat tahun 2013
4. IAIN Bukittinggi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tamat tahun 2017

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 668/In.26.1/PP.02.3/4/2017

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Amelia, NIM. 2113103 tanggal 25 April 2016 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Metode Pendidikan Ibadah dalam Novel Lima Menara Karya Ahmad Fuadi"**.

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. Wedra Aprison, M.Ag
   NIP : 19720524 200003 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian : Pendidikan Islam
   Pokok : PEMBIMBING I
   Sebagai Dosen
2. Nama : Hayati, S.S, MA
   NIP : 19790416 201101 2 005
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
   Bidang Keahlian : Bahasa Arab
   Pokok : PEMBIMBING II
   Sebagai Dosen

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 28 April 2017

Dr. H. Nanu Burhanuddin, M.Ag